



**DINAMIKA PSIKOLOGIS KELUARGA POLIGAMI
PENYANDANG TUNA NETRA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar**

Sarjana Psikologi (S.Psi)

AINULHUSNAH PASCAYANI

087104007

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN**Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi****Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar****Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memeroleh****Derajat Sarjana Psikologi****Pada Tanggal****5 Juni 2013****Panitia Ujian****1. Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M. Si****Ketua Penguji****2. Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psi.****Pembimbing I****3. Haerani Nur, S.Psi., M.Si.****Pembimbing II****4. Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si.****Penguji I****5. Drs. Muh. Daud, M.Si.****Penguji II****Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UNM****Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M. Si.
NIP. 19530117198003 1 002**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Makassar, Juni 2013

Ainulhusnah Pascayani

MOTTO

*Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
bersama kesulitan itu ada kemudahan (Al Insyirah:5-6)*

Malasmu hanya sesaat menyamankanmu, seumur-umur malah

MENYENGSAKANKANMU – Ippho Santosa

You can do it, if you want to be a success – Ainul

*Sesuatu yang paling berharga bukan sesuatu yang tampak oleh mata,,
namun harus dirasakan oleh hati....*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orangtuaku (Drs. Kadirman, M.S. & Dra. Hj. Saniah Hamid)

*Yang senantiasa berdoa dan mengharapkan kebbaikanku sekaligus
menjadi kekuatanku;*

*terima kasih banyak atas cinta, kasih sayang dan do'a yang tidak
pernah terputus hingga terselesaikannya skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tiada Tuhan Selain Dia. Allah Yang Maha Mengetahui Segalanya. Karena atas segala karunia, rahmat, ilmu dan pertolonganNYA maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta Salam tercurah bagi suri teladan umat manusia, Muhammad SAW, rindu hamba padamu Ya Rasul.

Terima kasih kepada kedua orangtua penulis, Drs. Kadirman, M.S. dan Dra. Hj. Saniah Hamid yang tidak pernah sanggup penulis mengungkapkan rasa terimakasih atas segala do'a, dukungan, cinta dan kasih sayangnya, serta kedua kakakku, Akbar Ajinata, S.T. dan Asnurbaety Dwiyan, S.Si., Apt. yang selalu menyemangati agar bisa secepatnya lulus.

Skripsi ini berjudul “Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra”. Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat gelar sarjana Psikologi di Universitas Negeri Makassar. Peneliti sangat menyadari bahwa proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar atas kesempatan dan bantuan yang diberikan.
2. Ibu Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Pembimbing utama sekaligus Pembantu Dekan I yang memberikan bimbingan, saran, kritikan, dan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis menempuh studi di Fakultas Psikologi UNM.
3. Ibu Rohmah Rifani, S.Psi., M.Si selaku Pembantu Dekan II yang selalu membagikan pengalamannya yang memotivasi penulis untuk selalu berusaha dan untuk selalu belajar dari hidup.
4. Bapak Muh. Ahkam, S.Pd., S.Psi., M.si selaku Pembantu Dekan III, terimakasih banyak atas keramahannya, sikap penuh perhatian kepada seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi dan sikap rendah hati ke semua masyarakat Psikologi yang dapat penulis jadikan panutan.
5. Ibu Haerani Nur, S.Psi., M.Si., selaku Pembimbing II atas waktu yang diberikan dalam memberikan masukan, pengarahan, ilmu dan koreksi yang sangat membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini.
6. Kak Nurfitriani Fakhri, S.Psi., M.A selaku penasehat akademik yang selalu memberikan semangat untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan bekal ilmu akademik yang bermanfaat bagi penulis hingga terselesaikannya studi di Fakultas Psikologi UNM.

8. Pak Fahri, S.Sos., M.Si., atas bantuannya dalam membantu penulis mencari literature untuk skripsi ini. Bu Vida, Kak Jusman, Pak Basri, Pak Irwan, kak Yaya, dan adik Nur yang membantu kelancara administrasi hingga skripsi ini selesai.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk subjek T sebagai seorang suami yang hebat dan mampu membina keluarga-keluarganya dengan baik. Subjek H, subjek R, subjek K, dan subjek N selaku istri-istri dari subjek T yang sangat membantu selama penelitian dan sudah menganggap penulis sebagai bagian dari keluarga mereka. Kemudian anak-anak dari subjek T, yaitu subjek M dan SM yang telah membantu juga penulis dalam memberikan informasi.
10. Sahabat-sahabatku yang tersayang sekaligus teman seperjuangan yang terjalin erat sewaktu menjadi mahasiswa baru hingga saat ini, Hikmah, Tari, Adyn, Atri, Lia, Tika, dan Nurul. Terima kasih banyak atas perhatian, waktu, dan masukan-masukan yang diberikan kepada penulis semasa kuliah hingga menyelesaikan skripsi ini. Tanpa canda dan tawa kalian semua, penulis tidak ada apa-apanya tanpa kalian yang mengajarkan arti sahabat yang sesungguhnya. Bagiku, kalian semua adalah pelangi yang selalu mewarnai hidupku dikala senang dan sedih.
11. Teman-teman SMA yang masih saja eksis dengan penulis. Lenni teman duduk penulis yang paling baik, meskipun jarang ketemu masih tetap eksis curhat lewat telepon. 5sweet girls, Minarni, Kasma, Nunung Pelu, dan Reski Harlianty, meskipun jarang ketemu kalian tetap teman terbaikku.

12. Teman pengusaha (Heni), Fitri, Eka, Beibhku (Icha), Aulia, Ade Yuli dan Wahyu, terima kasih sudah mau menyempatkan diri untuk mendengar keluhan kesah penulis selama mengerjakan skripsi ini.

13. Saudara dan saudariku di PSIKOPUNK (Psikologi kosong delapan), terima kasih sudah memberikan semangat kepada penulis selama menyusun skripsi ini dan cerita-cerita yang sudah diukir bersama selama berada di Fakultas Psikologi.

14. Murid-muridku di SD Kompleks Ikip 1 Makassar dan SMA PGRI 2 Tamalate, terima kasih sudah memberikan dukungan kepada *Lao Shi* agar cepat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula, Pak Zul yang sudah banyak memotivasi, memberi dukungan untuk cepat menyelesaikan studi dan sekaligus menjadi teman curcol penulis dikala galau. *Special thanks* buat Imran Trista Udin, S. Pd., M. Pd yang sudah membuat galau tingkat langit, namun tetap memberikan semangat, kasih sayang, dan dukungan untuk penulis.

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna karena peneliti juga masih dalam proses belajar. Oleh karena itu, peneliti mohon saran dan kritik yang konstruktif agar dapat memberi masukan bagi peneliti juga bagi peneliti selanjutnya.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Bukan hanya penulis namun untuk orang yang membacanya.

Amin allahumma amin..

Makassar, Juni 2013

Peneliti,

Ainulhusnah Pascayani

ABSTRAK

Ainulhusnah Pascayani. 2013. *Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dinamika psikologis subjek dalam berpoligami, cara membina keluarga, dan interaksi antar anggota keluarga lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam dan observasi selama wawancara. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah subjek utama yaitu suami, kemudian subjek lainnya yaitu istri pertama, kedua, ketiga, keempat, dan salah seorang anak dari istri subjek utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dinamika psikologis dalam kehidupan poligami subjek dan keluarganya, berupa dampak positif dan dampak negatif, yaitu dari dampak positif seperti melindungi dan menolong perempuan-perempuan yang sudah berumur namun belum menikah dan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, terhindar dari perbuatan maksiat dan zina, kemudian dapat terjalinnya tali silaturahmi, istri memiliki teman dalam bekerja sama mengurus suami, dan merasa bebas jika tidak mendapat jatah bergilir. Selain itu, adapun dampak negatifnya, yaitu terjadi kecemburuan diantara para istri dan pelaku poligami dianggap buruk dalam masyarakat. Cara subjek utama membina keluarganya, yaitu dengan menerapkan ajaran agama kepada semua istri-istri dan anak-anaknya. Interaksi antar anggota keluarga lainnya, dilakukan dengan cara berkumpul bersama dalam sebuah acara, mempererat tali silaturahmi, saling perhatian, melindungi, dan menjaga diantara anggota keluarga lainnya. Subjek adalah seorang penyandang tuna netra, namun subjek memiliki pribadi yang baik dan ramah kepada siapa saja, sehingga banyak perempuan yang menyukainya.

Kata kunci: Keluarga, *Poligami*, *Tuna Netra*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SKEMA	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Poligami	8
1. Pengertian dan Syarat Poligami.....	8
2. Alasan Suami Melakukan Poligami dan Alasan Istri Menerima Suaminya Berpoligami.....	10
3. Bentuk Keadilan dalam Pernikahan Poligami.....	11
4. Dampak-dampak Poligami	13
B. Penyandang Tuna Netra.....	19
1. Pengertian Tuna Netra	19
2. Klasifikasi Tuna Netra	20
3. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan	22
4. Perkembangan Psikologis Penyandang Tuna Netra	22
C. Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan	28
B. Batasan Istilah	29
1. Dampak-dampak positif dan negatif dalam berpoligami.....	29
2. Cara Membina Keluarga	29
3. Interaksi Antar Anggota Keluarga Lainnya	29
C. Unit Analisis.....	30
D. Setting Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Wawancara	32

2. Observasi.....	32
3. Alat Bantu Pengumpul Data.....	32
F. Analisis Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	34
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
1. Ilustrasi Gambaran Diri Subjek Penelitian.....	37
a. Subjek T	38
b. Subjek H.....	43
c. Subjek R	45
d. Subjek K.....	47
e. Subjek N.....	49
f. Subjek M dan Subjek SM.....	51
2. Ilustrasi Kategorisasi Data Penelitian.....	57
a. Dampak-dampak positif dan negatif dalam berpoligami	57
b. Cara Membina Keluarga	59
c. Interaksi Antar Anggota Keluarga Lainnya	63
B. Pembahasan.....	78
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88
RIWAYAT HIDUP	168

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1. Unit Penelitian	31

DAFTAR SKEMA

Skema	Halaman
4.1. Gambaran Diri Subjek T (Suami)	42
4.2. Gambaran Diri Istri Pertama.....	44
4.3. Gambaran Diri Istri Kedua	46
4.4. Gambaran Diri Istri Ketiga	48
4.5. Gambaran Diri Istri Keempat	50
4.6. Gambaran Diri Anak T	52
4.7. Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Guide Interview	88
2 Surat Pernyataan Subjek.....	91
3 Catatan Lapangan dan Observasi.....	99
4 Persuratan	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Poligami adalah masalah yang selalu menjadi kontroversi di Indonesia. Beragam kasus poligami yang terjadi berupa kasus yang mendapat persetujuan dari istri sebelumnya dan juga kasus poligami yang tidak mendapat persetujuan dari istri sebelumnya. Kasus poligami, baik yang mendapat persetujuan ataupun tidak mendapat persetujuan dari istri, selalu menjadi perbincangan dikalangan masyarakat.

Poligami memang terdapat dalam agama Islam, agama yang dipeluk oleh sebagian besar penduduk Indonesia, namun pemahaman orang Islam terhadap poligami dalam ajaran agama berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa poligami dianjurkan dalam keadaan tertentu, misalnya menolong saudari-saudari seiman yang sudah menua namun belum menikah dan janda. Ada juga yang percaya bahwa poligami seharusnya ditinggalkan, dikarenakan poligami dianggap dapat merusak kehidupan keluarga sebelumnya (Dickson, 2007).

Kasus-kasus poligami yang terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu di akhir tahun 2001 muncul Puspo Wardoyo, seorang pengusaha yang memiliki sejumlah rumah makan Ayam Bakar Wong Solo di berbagai kota besar di Indonesia dan mengaku sukses melakukan poligami dengan empat orang istri. Kasus yang sama juga dialami oleh seorang *Da'i* kondang Aa Gymnastiar mengenai perkawinan poligaminya di tahun 2006 yang menimbulkan

kecaman dari kaum ibu-ibu. Kontroversi perkawinan poligami yang dilakukan pengusaha kaya Syekh Puji, kepada anak dibawah umur, juga tidak luput dari perhatian masyarakat umum (Hariyanti, 2008).

Kasus poligami yang ada di atas, menimbulkan pro dan kontra di Indonesia, khususnya dalam kalangan masyarakat. Misalnya, Puspo Wardoyo merupakan seorang pengusaha sukses yang memiliki beberapa usaha rumah makan dan mampu berpoligami, baik itu secara materi, spiritual, maupun yang lainnya, sehingga dapat membawa kebahagiaan dan keberuntungan. Kemudian, seorang *Da'i* kondang Aa Gymnastiar melakukan poligami dan mendapat kecaman dari kaum ibu-ibu dan Syekh Puji yang juga melakukan poligami kepada anak dibawah umur, namun kedua tokoh poligami tersebut dapat menjalani kehidupan poligami bersama istri-istrinya dengan lancar dan bahagia meskipun mendapat sorotan dari masyarakat.

Di Makassar, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) setiap tahun menerima 50 sampai 70 laporan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) oleh kaum perempuan. Sekitar 10% -nya berasal dari kasus poligami. Hal itu disebabkan kaum perempuan yang melaporkan kasus poligami dan umumnya karena sang suami menikah lagi tanpa sepengetahuan atau persetujuan dari sang istri (Burhani, 2006, 6 Desember).

Berdasarkan kasus-kasus poligami yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa poligami terbukti mendapat respon pro dan kontra dalam masyarakat, baik yang mendapat persetujuan maupun yang tidak mendapat persetujuan

dari istri pertama. Kasus poligami yang ada di Indonesia, tidak selamanya menimbulkan dampak negatif dalam keluarganya, namun ada pula keluarga poligami yang justru hidup rukun dan bahagia bersama. Seorang suami yang memiliki fisik normal saja dapat menjalani kehidupan poligami bersama beberapa istrinya dengan rukun, lain halnya juga dengan seorang suami yang memiliki keterbatasan fisik namun mampu menjalani kehidupan poligaminya dengan baik, rukun, dan bahagia bersama istri-istrinya.

Seseorang dengan kondisi fisik yang normal dan memiliki kemampuan materi yang cukup, terkadang merasa kesulitan untuk berlaku adil kepada istri-istrinya. Hal tersebut yang menjadi salah satu pertimbangan bagi seseorang untuk berpoligami. Kenyataannya, tidak hanya orang dengan kondisi fisik yang normal dan kemampuan ekonomi yang baik saja yang dapat melakukan poligami, namun seseorang dengan keterbatasan fisik dan ekonomi menengah ke bawah juga dapat melakukan poligami.

Peneliti menemukan kasus poligami yang dilakukan oleh seorang pria penyandang tuna netra yang juga memiliki empat orang istri dalam satu atap. Subjek menikahi istri kedua dan istri ketiga atas saran dan inisiatif istri pertama subjek. Istri kedua subjek merupakan kenalan subjek yang tidak sengaja ditemuinya ketika anak subjek dirawat di rumah sakit, sedangkan istri ketiga subjek merupakan kerabat dari istri pertama. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil wawancara peneliti dengan subjek saat melakukan pilot studi yang menyatakan bahwa subjek memutuskan untuk berpoligami atas dasar permintaan dari istri pertama subjek.

“saya menikah dengan istri kedua dan ketiga itu karena istri pertamaku yang suruh saya menikah lagi. Dia bilang sama saya, kalo dia ndak marahji seandainya saya menikah lagi dan justru dia katanya mau potong kambing kalo saya menikah lagi, ndak tahu kenapa dia begitu...” (wwcr2/20-9-2012).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat pilot studi, diperoleh informasi bahwa pernikahan subjek dengan istri kedua dan ketiga, ternyata merupakan inisiatif dari istri pertama subjek. Istri pertama yang meminta agar subjek mau menikah dengan perempuan-perempuan yang sekarang dijadikan istri kedua dan ketiga. Istri keempat meminta subjek untuk menikahinya, walaupun pada awalnya keluarga dari istri keempat tidak merestui pernikahannya.

Seseorang yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan (tuna netra), biasanya dihubungkan dengan kurangnya kepercayaan diri dan interaksi dengan orang-orang normal yang dapat melihat. Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan sikap orang-orang normal yang dapat melihat terhadap orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan (Muharani, Hartati, & Dewi, 2009). Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa tidak hanya orang normal saja yang mampu berinteraksi dengan baik, namun seseorang yang memiliki keterbatasan fisik juga mampu berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Penyandang tuna netra juga mampu membentuk sebuah keluarga melalui hasil interaksinya dengan orang lain, bahkan ada diantara para penyandang tuna netra yang juga mampu berpoligami. Hasil pilot studi yang dilakukan peneliti memberikan sebuah fakta, bahwa seorang

penyandang tuna netra mampu memiliki empat orang istri sekaligus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada saat melakukan pilot studi.

“istri pertamaku itu orang jawa, trus istri kedua orang bogor, baru istri ketigaku orang jombang, ee..yang terakhir ini orang jeneponto...” (wwcr2/20-9-2012).

Selain itu, adapun alasan yang mendasari para istri subjek bersedia untuk dipoligami, yaitu istri pertama bersedia untuk dipoligami karena merasa dirinya sudah tua dan tidak dapat lagi memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri untuk suaminya. Alasan istri kedua, dikarenakan merasa digunakan oleh istri pertama subjek. Lain halnya dengan alasan istri ketiga, dikarenakan merasa ada yang bersedia untuk bertanggung jawab terhadap diri dan anak-anaknya. Kemudian, alasan istri keempat bersedia untuk dipoligami, karena kejujuran subjek pada istri keempat mengenai kondisi diri dan keluarga sebelumnya, seperti ketiga istri dan anak-anaknya.

“Ee...karena saya sudah tua terus sudah ndak kuat lagi...” (wwcr5/S4/090113).

“Yaa...mungkin karena saya kapincut mah istilahnya...” (wwcr4/S3/291212).

“...hanya ada yang mau tanggung jawab sama saya sama anak-anak”. (wwcr3/S2/281212).

“Iya, karena dia terus terang, jujurki bilang saya sudah punya 3 orang istri sama anak juga, begitu. Tidak bisa mi toh juga cari yang lain, takkala’ disukami baru jujur sekali sama saya”. (wwcr6/S5/250213).

Dinamika-dinamika yang terjadi pada keluarga subjek dalam hal ini seorang penyandang tuna netra dengan empat orang istri, memberikan ketertarikan pada peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, berupa dinamika psikologis keluarga poligami penyandang tuna netra.

B. Fokus permasalahan

Adapun fokus permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaimana dinamika psikologis subjek penyandang tuna netra dalam berpoligami, meliputi:

1. Bagaimana dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh subjek?
2. Bagaimana subjek penyandang tuna netra membina keluarganya?
3. Bagaimana interaksi antar anggota keluarga lainnya?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui dinamika psikologis subjek penyandang tuna netra dalam berpoligami yang meliputi:

1. Untuk mengetahui dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh subjek.
2. Untuk mengetahui bagaimana subjek penyandang tuna netra membina keluarganya.
3. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antar anggota keluarga lainnya.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga dengan memberikan gambaran yang berhubungan dengan dinamika keluarga poligami penyandang tunanetra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi, memberikan wawasan, dan pemahaman yang menyeluruh bagi masyarakat untuk memahami tentang dinamika keluarga poligami penyandang tunanetra.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi keluarga poligami dalam membina keluarganya dengan baik, sehingga terwujudnya keharmonisan.
- c. Memberikan inspirasi bagi masyarakat, bahwa menjalani kehidupan poligami tidak selamanya bersifat negatif, namun jika dijalani dengan sesuai aturan maka dapat bersifat positif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Poligami

1. Pengertian dan Syarat Poligami

Setiyaji (2006) mengemukakan bahwa dalam antropologi sosial, poligami adalah suatu praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada waktu yang bersamaan (berlawanan dengan monogami, yang mana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada suatu saat). Terdapat tiga bentuk poligami, yaitu :

- a. Poligini (seorang pria memiliki beberapa istri sekaligus),
- b. Poliandri (seorang wanita memiliki beberapa suami sekaligus) dan
- c. Pernikahan kelompok (bahasa inggris: *group marriage*, yaitu kombinasi poligini dan poliandri).

Secara etimologis, istilah poligami berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *apolus* yang berarti banyak dan *gamos* yang berarti perkawinan. Kata lain yang mirip dengan poligami adalah poligini. Poligini juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu *polus* yang berarti banyak dan *gene* artinya perempuan (Nurohmah, 2003). Hal yang sama juga dipaparkan oleh Abdullah (Susanti, Mufattahah, & Zulkaida, 2004) mengemukakan bahwa kata poligami berasal dari Yunani *polygamie*, yaitu *poly* berarti banyak dan *gamie* berarti laki-laki, jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Seperti seorang suami mungkin mempunyai dua istri atau lebih pada saat yang sama. Santoso (Kamus Pintar

Bahasa Indonesia, 1996) bahwa pengertian poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian poligami atau poligini merupakan pernikahan antara seorang laki-laki yang memiliki lebih dari seorang wanita dalam waktu bersamaan.

LBH (2005) mengemukakan bahwa secara hukum, terdapat pokok pasal 5 Undang-undang Perkawinan Tahun 1974 menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi suami yang akan melakukan poligami, yaitu:

- a. Adanya persetujuan dari istri;
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan-keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka (material);
- c. Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka (immaterial).

Idealnya, jika syarat-syarat diatas dipenuhi, maka suami dapat mengajukan permohonan kepada pengadilan di daerah tempat tinggalnya. Syarat-syarat yang diajukan tersebut, dalam praktiknya tidak sepenuhnya ditaati oleh suami. Sementara tidak ada bentuk kontrol dari pengadilan untuk menjamin syarat itu dijalankan. Beberapa kasus poligami yang terjadi, meski belum atau tidak ada persetujuan dari istri sebelumnya, poligami bisa dilaksanakan.

2. Alasan Suami Melakukan Poligami dan Alasan Istri Menerima Suaminya Berpoligami

As Sadr (2003) mengemukakan bahwa ada beberapa pembenaran pernikahan poligami yang dimaksudkan dalam Islam, yaitu:

- a. Seorang istri yang tidak mampu melahirkan keturunan, sehingga suami harus memilih antara menerima keluarga tanpa anak atau menikahi perempuan lain yang mampu memberikan keturunan.
- b. Kaum perempuan memiliki jumlah lebih banyak daripada kaum laki-laki.
- c. Merasa kasihan terhadap janda dan perempuan-perempuan yang sudah menua, namun belum menikah.
- d. Seorang istri yang menderita cacat fisik atau mental dan tidak dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai istri, merespon keinginan suami, atau memberikan perhatian kepada anggota keluarga lainnya.
- e. Sebagian laki-laki memiliki energi seksual yang tinggi, sehingga membutuhkan penyaluran yang tepat.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan suami melakukan poligami yaitu dikarenakan beberapa faktor yang mendukung alasan tersebut, seperti istri tidak dapat memberikan keturunan, seorang istri yang mengalami cacat fisik atau mental, kaum perempuan lebih banyak dibandingkan dengan kaum laki-laki, merasa kasihan terhadap janda dan perempuan-perempuan yang sudah menua, merasa mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya.

3. Bentuk Keadilan dalam Pernikahan Poligami

Chodjim (2007) mengemukakan bahwa poligami secara agama diatur dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 3. Terjemahan dari ayat tersebut dapat dilihat dalam terjemahan Al-Qur'an yang membahas tentang poligami (Departemen Agama RI, 2010), yaitu:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Chodjim (2007) menambahkan bahwa dalam terjemahan ayat tersebut mewajibkan seorang suami berbuat adil dalam segala hal, termasuk hal batin. Jika seorang suami tidak mampu berbuat adil dalam segala hal, maka seharusnya suami hanya memiliki seorang istri.

Fahmie (2007) mengemukakan bahwa seorang suami yang melakukan pernikahan poligami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya dalam semua aspek, yaitu ekonomi, jatah giliran, kasih sayang, perlindungan, dan memiliki hak yang sama dalam memiliki suami. Berikut uraian bentuk keadilan tersebut:

- a. Ekonomi. Pengertian adil dalam aspek ekonomi diukur berdasarkan kebutuhan dari istri-istri, bukan berarti seluruh istri memperoleh bagian yang sama, misalnya istri pertama mendapat lebih banyak uang karena memiliki banyak anak dibandingkan istri kedua, maupun sebaliknya.
- b. Jatah giliran. Rasulullah SAW sangat memperhatikan mengenai

kewajiban seorang suami kepada istri, salah satunya adalah masalah giliran. Jumlah hari dan jam ditentukan dengan sangat teliti. Masalah giliran Rasulullah SAW bekerja sama dengan para istrinya dalam hal mengingatkan saat terjadi kekeliruan dalam jatah giliran.

- c. Kasih sayang dan perlindungan. Suami dalam pernikahan poligami harus membagi secara adil kasih sayang dan perlindungan kepada semua istri dan anak-anaknya, namun masih ada istri yang merasa mendapatkan kasih sayang yang berbeda.
- d. Mempunyai hak sama memiliki suami. Setiap istri yang dipoligami dapat mengakui suaminya secara utuh, tetapi harus pula menghormati pengakuan dari istri lain terhadap suaminya yang juga memiliki hak yang sama. Pertengkaran antara istri-istri yang dipoligami dapat berarti suami gagal dalam berlaku adil.

Hal tersebut dapat disimpulkan dari bentuk keadilan dalam pernikahan poligami, bahwa berdasarkan terjemahan dari surah An-Nisa ayat 3 dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai poligami, yaitu seorang suami dituntut untuk berlaku adil dalam berbagai aspek terhadap istri-istri yang dipoligaminya, misalnya aspek ekonomi, jatah giliran, mempunyai hak sama memiliki suami, kasih sayang dan perlindungan. Apabila seorang suami tidak dapat berlaku adil terhadap istri-istrinya, maka dia hanya bisa memiliki seorang istri saja.

4. Dampak-dampak Poligami

Setiati (2007) mengemukakan bahwa dalam poligami seringkali terjadi dampak-dampak yang dirasakan suami, baik yang bersifat positif maupun negatif, diantaranya yaitu:

a. Dampak positif berpoligami

- 1) Terhindar dari maksiat dan zina
- 2) Memperbanyak keturunan
- 3) Melindungi para janda dan perawan tua
- 4) Melatih kesabaran

b. Dampak negatif berpoligami

- 1) Mendapat tekanan sosial, yang mana masyarakat menganggap buruk pelaku poligami.
- 2) Tekanan secara psikis
- 3) Pisah ranjang

Faizal (2002) menyatakan bahwa poligami yang dilakukan dengan terbuka, benar, dan memenuhi kaidah tentang poligami, akan menimbulkan dampak-dampak positif, yaitu:

- a. Terjalannya tali silaturahmi. Istri yang mengizinkan dengan ikhlas suaminya untuk menikah lagi atau berpoligami dapat mendukung terjalannya tali silaturahmi dan persaudaraan dengan penuh kehangatan antara suami, istri pertama, istri-istri yang lain, dan keluarga lainnya.
- b. Kesejahteraan kaum wanita. Jumlah wanita lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Melalui pernikahan poligami, wanita-wanita

tersebut akan terpenuhi kebutuhan batin, seperti kasih sayang, perlindungan, dan hubungan seks secara terhormat, sehingga kesejahteraan kaum wanita terjamin.

- c. Menambah rezeki. Sebuah hadist menegaskan bahwa laki-laki yang menikah dengan tujuan menjauhi perbuatan zina dan memelihara kehidupan agamanya, maka Allah SWT akan memberikan rezeki dan bantuan lainnya, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.
- d. Memperbesar peluang masuk surga. Seorang suami yang mampu berbuat adil kepada para istri dan bertanggung jawab, sehingga para istri dapat merasa ikhlas dengan perlakuan suaminya dan tidak ada satupun istri yang tersakiti atau menderita.

Faizal (2002) juga menambahkan bahwa selain dampak positif yang ditimbulkan dalam poligami, adapun dampak-dampak negatif yang juga dapat ditimbulkan dalam poligami, yaitu:

- a. Kecemburuan dan persaingan para istri. Cemburu merupakan sifat lumrah yang ada dalam diri setiap manusia, terlebih pada perempuan. Setinggi apapun tingkat keimanan, ketakwaan, dan seluas apapun ilmu yang dimiliki, sifat cemburu yang ada dalam diri seorang perempuan akan tampak juga. Persaingan timbul karena perasaan yang telah dikuasai oleh rasa cemburu yang berlebihan pada seorang istri.
- b. Berakhir dengan perceraian. Ada istri yang dipoligami merasa lebih baik bercerai atau hidup sendiri daripada bersuami tetapi dimadu.

c. Hati istri pertama menjadi merana. Istri pertama akan merasa sedih, kecewa, tidak percaya, sakit hati, dan tidak mampu menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi. Hal tersebut dikarenakan suami belum memenuhi syarat-syarat dalam pernikahan poligami, sehingga istri pertama dan anak-anaknya merasa ditelantarkan karena suami lebih memberikan perhatian kepada istri yang lebih muda.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpoligami dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, baik yang dirasakan oleh suami maupun istri-istrinya. Dampak positif yang ditimbulkan dalam kehidupan poligami yaitu, dapat terhindar dari perbuatan maksiat dan zina, memperbanyak keturunan, menyelamatkan para janda dan perempuan yang sudah menua, melatih kesabaran, terjalinnya tali silaturahmi, mensejahterakan kaum wanita, menambah rezeki, dan memperbesar peluang masuk surga. Sementara, dampak negatif yang dapat ditimbulkan, yaitu mendapat tekanan sosial di lingkungan masyarakat, tekanan secara psikis, pisah ranjang, kecemburuan dan persaingan para istri, hati istri pertama menjadi merana, dan timbulnya perceraian. Hal tersebut yang menjadi dampak-dampak dalam kehidupan berpoligami.

Suprpto (1990) menjelaskan bahwa ada dampak-dampak psikologis dari poligami, secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain, setidaknya ada dua faktor psikologis, *pertama* di dorong oleh rasa cinta setia istri yang dalam kepada suaminya, umumnya istri mempercayai dan mencintai sepenuh hati

sehingga dalam dirinya tidak ada lagi ruang untuk cinta terhadap laki-laki lain. Faktor *kedua*, istri merasa dirinya inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya, perasaan inferior itu semakin lama meningkat menjadi problem psikologis, terutama kalau mendapat tekanan dari keluarga.

Dampak-dampak poligami terhadap perempuan (LBH, 2005) yaitu, dampak yang umum terjadi terhadap istri yang suaminya berpoligami:

- a. Timbul perasaan inferior, menyalahkan diri sendiri, istri merasa tindakan suaminya berpoligami adalah akibat ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suaminya.
- b. Ketergantungan secara ekonomi kepada suami. Ada beberapa suami memang dapat berlaku adil terhadap istrinya, tetapi seringkali pula dalam prakteknya, suami lebih mementingkan istri muda dan menelantarkan istri dan anaknya terdahulu. Akibatnya istri yang tidak memiliki pekerjaan akan sangat kesulitan menutupi kebutuhan sehari-hari.
- c. Selain itu, dengan adanya poligami, dalam masyarakat sering terjadi nikah dibawah tangan, yaitu perkawinan yang tidak dicatatkan pada kantor pencatatan nikah (Kantor Catatan Sipil atau kantor Urusan Agama). Perkawinan yang dianggap tidak sah oleh negara, walaupun perkawinan tersebut sah menurut agama. Bila ini terjadi, maka yang dirugikan adalah pihak perempuannya karena perkawinan tersebut dianggap tidak pernah terjadi oleh negara, ini berarti konsekwensinya juga dianggap tidak ada, seperti hak waris dan sebagainya.

Selain dampak-dampak tersebut, perasaan-perasaan yang kerap mendera istri yang dimadu adalah marah, jengkel, sedih, kecewa, dan sebagainya. Mary, Ben, dan David (Poerwandari, 2003) berpendapat bahwa poligami memberikan beberapa keuntungan bagi wanita sebagai berikut:

- a. Pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh satu istri, melainkan bisa bekerja sama dengan istri-istri yang lain, sehingga wanita mempunyai pilihan yang efektif untuk berkarir tanpa harus menelantarkan urusan-urusan rumah tangganya. Hal ini juga dinyatakan oleh Levinson (1995), bahwa poligini memungkinkan adanya pembagian tanggung jawab ekonomi dan domestik.
- b. Poligami memberikan kesempatan bagi seorang wanita untuk memiliki teman wanita dalam hidup sebagaimana halnya suami.
- c. Jika para istri bekerja, maka poligami memungkinkan sedikitnya tiga pemasukan, sehingga bisa mengurangi ketergantungan dan kekhawatiran akan pengangguran dan keadaan kekurangan.
- d. Wanita yang dipoligami lebih mendapatkan kebebasan dibandingkan dengan wanita dalam perkawinan monogami. Hal ini disebabkan pada saat tidak sedang digilir oleh suaminya, ia mempunyai waktu pribadi, tidak harus mengurus suami serta dapat mengurus anak dan melakukan hal-hal yang disukainya. Oleh Levinson (1995) yaitu kebebasan yang didapatkan istri dengan suami berpoligini meliputi dua hal, yakni kebebasan untuk tidak mendapatkan pengawasan terus menerus dari suami karena keadaan

hidup terpisah pada waktu-waktu tertentu, serta kurangnya tekanan akan pemenuhan kebutuhan seksual suami secara terus-menerus.

- e. Poligami mengurangi jumlah wanita yang belum menikah. Dengan semakin menurunnya jumlah wanita yang belum menikah, maka hal ini bisa meningkatkan “nilai” seorang wanita. Dengan perkataan lain, poligami “memaksa” laki-laki untuk berusaha lebih keras dalam mendapatkan seorang wanita dan memperlakukan wanita secara lebih baik. Jones (1994) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa poligami bisa menjadi solusi terhadap masalah banyaknya wanita yang belum menikah di usia 30-an, serta dapat menjamin ekspansi dari komunitas muslim.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpoligami dapat menimbulkan dampak positif dan negatif, baik yang dirasakan oleh suami maupun istri-istrinya. Dampak positif yang ditimbulkan dalam kehidupan poligami yaitu, dapat terhindar dari perbuatan maksiat dan zina, memperbanyak keturunan, menyelamatkan para janda dan perempuan yang sudah menua, agar dapat masuk surga, melatih kesabaran, cinta terhadap sesama saudara semuslim, terjalinnya tali silaturahmi, dan mengurangi perselingkuhan. Sementara, dampak negatif yang dapat ditimbulkan, yaitu mendapat tekanan sosial di lingkungan masyarakat, tidak dinafkahi, kecemburuan dan persaingan antar para istri berakhir dengan perceraian, tekanan secara psikis, dan kekerasan fisik. Hal tersebut yang menjadi dampak-dampak yang terjadi dalam kehidupan poligami.

B. Penyandang Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Kata tunanetra terdiri dari kata tuna dan netra. Tuna artinya rusak sedangkan netra artinya mata. Jadi secara umum artinya rusak penglihatan. Soemantri (2006) mengemukakan bahwa tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak dapat berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas (normal). Adapun ciri-ciri gangguan penglihatan antara lain:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Manurung (2008) mengemukakan bahwa penyandang tunanetra adalah seseorang yang karena sesuatu hal mengalami disfungsi visual atau kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar atau kegiatan yang lainnya dan ada juga yang mengatakan tunanetra adalah kondisi dari indera penglihatan yang tidak sempurna dan tidak dapat berfungsi sebagai orang awas (normal).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian

tunanetra adalah penyandang atau individu yang indra penglihatannya (kedua-keduanya) tidak dapat difungsikan lagi atau digunakan sebagai mana mestinya dalam kehidupan sehari-hari dibanding dengan individu yang dapat melihat secara normal.

2. Klasifikasi Tuna Netra

WHO (Muhammad, 2008) mendefinisikan bahwa terdapat dua kategori utama dalam masalah penglihatan, yaitu buta dan rabun atau penglihatan yang terbatas (*low vision*), sebagai berikut:

- a. Kebutaan, penglihatan kurang dari 3/60 atau medan penglihatan kurang dari 10o setelah menerima perawatan atau perbaikan pembiasan (*refractive*).
- b. Rabun ataupun penglihatan terbatas (*low vision*), penglihatan kurang dari 6/18 sehingga persepsi cahaya atau medan penglihatan kurang dari 10o sesudah mengalami perawatan ataupun perbaikan pembiasan (*refractive*). Individu dengan penglihatan terbatas dapat melakukan tugas sehari-hari menggunakan indera penglihatan.

Megawati (2010) mengemukakan klasifikasi tunanetra secara garis besar:

- a. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan:
 - 1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - 2) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, yakni mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

- 3) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yakni mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 4) Tunanetra pada usia dewasa, yakni pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 5) Tunanetra dalam usia lanjut, yakni sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

b. Berdasarkan kemampuan daya penglihatan:

- 1) *Defective vision/low vision*, yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
- 2) *Partially sighted*, yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar dan mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- 3) *Totally blind*, yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunanetra dibagi menjadi dua bagian, yaitu *low vision* dan *total blind* (buta total), namun adapula yang mengklasifikasikan tunanetra berdasarkan waktu terjadinya dan berdasarkan kemampuan daya penglihatan.

3. Faktor-faktor Penyebab Ketunanetraan

Soemantri (2006) mengemukakan secara ilmiah, ketunanetraan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain, yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan, kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal antara lain disebabkan oleh kecelakaan, mata terkena benda tajam, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus. Muhammad (2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa penyebab kecacatan, yaitu penyakit turunan, komplikasi saat masa kehamilan dan saat melahirkan, Rubela, Sifilis (*syphilis*), kecelakaan, dan terjangkit penyakit.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab ketunanetraan disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal tersebut berasal dari keadaan bayi selama dikandung, keracunan obat, kekurangan gizi, penyakit turunan, kemudian faktor internal yang berasal dari kecelakaan, terjangkit penyakit, seperti Rubela, Sifilis, bakteri, maupun virus, dan terkena benda tajam.

4. Perkembangan Psikologis Penyandang Tuna Netra

Manurung (2008) memaparkan beberapa perkembangan psikologis yang dialami penyandang tuna netra, yaitu:

a. Perkembangan emosional penyandang tuna netra

Hasil-hasil penelitian pada penyandang tuna netra menunjukkan

bahwa kemampuan untuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai pada saat seseorang itu masih bayi atau baru lahir. Respon ini pada mulanya tampak secara acak yang lama kelamaan akan menjadikan suatu hal yang terbiasa, atau berurutan sesuai dengan jenjang yang paling bawah terlebih dahulu.

Perkembangan emosi penyandang tuna netra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan orang awas (normal). Keterlambatan ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penyandang tuna netra dalam proses belajar. Kesulitan bagi penyandang tuna netra yaitu mereka tidak mampu untuk belajar secara visual mengenai stimulus-stimulus apa saja yang harus diberikan untuk mendapatkan respon balik yang sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Penyandang tuna netra memiliki keterbatasan yang sangat berpengaruh, khususnya dalam hal berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi atau reaksi wajah dan tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain.

Perkembangan emosional penyandang tuna netra akan lebih terhambat apabila penyandang tuna netra tersebut mengalami deprivasi emosi, yaitu kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan, seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan yang pada awal kehidupan atau perkembangan yang ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal. Perkembangan emosi penyandang tuna netra

dimunculkan berupa gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan, yaitu perasaan takut, malu, khawatir, cemas, dan lain-lain.

b. Perkembangan sosial penyandang tuna netra

Bagi penyandang tuna netra, penguasaan seperangkat kemampuan dalam hal bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya tidaklah mudah. Hambatan-hambatan tersebut muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya. Akibatnya kurang motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luas atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap masyarakat yang sering tidak menguntungkan, seperti penolakan, penghinaan, dan lain-lain. Keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tuna netra untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan dari norma-norma atau aturan dalam belajar bersosialisasi melalui proses identifikasi dan imitasi sangat sulit untuk dilakukan.

Ketidaksiapan penyandang tuna netra dalam memasuki suatu lingkungan baru atau dalam kelompok lain yang berbeda, seringkali mengakibatkan penyandang tuna netra gagal dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangan sosial penyandang tuna netra, maka yang perlu diperhatikan adalah sikap dan perlakuan dari orang tua dan keluarga yang harus menjadi perhatian, sebab orang tua dan keluarga merupakan subjek utama yang dapat memengaruhi

perkembangan sosial penyandang tuna netra.

c. Perkembangan kepribadian penyandang tuna netra

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan sifat kepribadian penyandang tuna netra dengan orang awas (normal). Ada kecenderungan penyandang tuna netra lebih banyak mengalami gangguan kepribadian yang lebih besar yang banyak dicirikan, seperti *introvert* (tertutup), neurotik, frustrasi, dan gangguan mental, namun sebaliknya ada juga penyandang tuna netra yang justru memiliki kepribadian *ekstrovert* (terbuka), ramah kepada siapa saja, dan selalu ingin bergabung dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian yang lain juga mengatakan bahwa gangguan lebih banyak terjadi pada penyandang yang gangguan penglihatannya terbatas atau *low vision* dibanding dengan penyandang yang buta total atau *total blind*, disebabkan mereka masih dapat melihat keadaan yang sebenarnya meskipun tidak begitu jelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis penyandang tuna netra dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu perkembangan emosi, sosial, dan kepribadian. Perkembangan psikologis tersebut memiliki hambatan-hambatan yang perlu diperhatikan bagi orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitarnya agar perkembangan psikologis pada penyandang tuna netra dapat berkembang kearah positif dan optimal.

C. Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna Netra

Bayu (Hariyanti, 2008) mengemukakan bahwa keluarga sama halnya seperti Negara, ada pimpinan, menteri, rakyat, kebijakan, dan aturan. Negara juga memiliki dinamika politik layaknya dengan dinamika keluarga yang dinamis. Adanya hal tersebut dapat menjadikan dinamika keluarga menjadi lebih hidup, hangat, dan produktif. Dinamika keluarga juga memiliki empat aspek yang selalu muncul dalam kehidupan keluarga, yaitu:

1. Tiap anggota keluarga memiliki perasaan dan idea tentang diri sendiri yang biasa dikenal dengan harga diri atau *self-esteem*.
2. Tiap keluarga memiliki cara tertentu untuk menyampaikan pendapat dan pikiran mereka yang dikenal dengan komunikasi.
3. Tiap keluarga memiliki aturan permainan yang mengatur bagaimana mereka seharusnya merasa dan bertindak yang selanjutnya berkembang sebagai sebuah sistem nilai keluarga.
4. Tiap keluarga memiliki cara dalam berhubungan dengan orang luar dan institusi di luar keluarga yang dikenal sebagai jalur ke masyarakat.

Bayu (Hariyanti, 2008) menambahkan bahwa hidup berkeluarga sangat indah, sebab dengan berkeluarga maka orang-orang dapat belajar banyak tentang berbagai hal, mulai dari masalah pendidikan, hubungan sosial antar keluarga, ekonomi, pertahanan, komunikasi, organisasi, dan politik. Orang-orang yang menjalani kehidupan berkeluarga dengan baik dan sukses, maka akan sukses berkiprah di masyarakat bahkan di negara maupun dunia, begitu pula dengan sebaliknya apabila tidak dapat menjalani kehidupan berkeluarga

dengan baik dan sukses, maka akan kesulitan berkiprah di masyarakat.

Menjalani kehidupan dalam berpoligami tidaklah mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Hidup dalam keluarga poligami, terkadang menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat dan orang-orang yang terlibat, namun hal tersebut dapat diatasi apabila keempat aspek tersebut dapat dijalankan dan dimiliki oleh anggota keluarga poligami.

Setiati (2007) mengartikan bahwa poligami sebagai sistem perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap beberapa perempuan, baik dalam waktu bersamaan maupun tidak. Poligami dapat juga menimbulkan dampak-dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan dalam poligami, yaitu dapat terhindar dari perbuatan maksiat dan zina, memperbanyak keturunan, menyelamatkan para janda dan perempuan yang sudah menua, agar dapat masuk surga, melatih kesabaran, cinta terhadap sesama saudari semuslim, terjalinnya tali silaturahmi, dan mengurangi perselingkuhan. Sementara, dampak negatif yang dapat ditimbulkan, yaitu mendapat tekanan sosial di lingkungan masyarakat, tidak dinikahi, kecemburuan dan persaingan antar para istri berakhir dengan perceraian, tekanan secara psikis, dan kekerasan fisik.

Seseorang yang memiliki fisik normal dan ekonomi yang menunjang tidak saja dapat melakukan poligami, namun seseorang dengan keterbatasan fisik pun dapat melakukan poligami dengan baik dan kehidupan poligaminya pun berjalan lancar dengan semua anggota keluarga, meskipun secara ekonomi sangat rendah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Creswell (2010) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah atau natural. Penelitian ini bersifat menggambarkan bagaimana bentuk sebuah keluarga poligami dari seorang penyandang tuna netra.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dinamika psikologis dalam berpoligami, kemudian untuk mengetahui bagaimana cara membina keluarga dengan baik, dan juga untuk mengetahui interaksi antar anggota keluarga lainnya dengan menyajikannya kedalam data-data deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Creswell (1998) mengemukakan bahwa studi kasus merupakan suatu eksplorasi dari sebuah *bounded system* atau sebuah kasus (atau *multiple kasus*), dari waktu ke waktu melalui pendalaman data-data yang disertai dengan berbagai sumber dari informan. Studi kasus adalah salah satu bentuk

penelitian kualitatif yang mempelajari secara insentif terhadap subjek penelitian apa adanya secara mendalam, dan fokus kajiannya mempunyai dimensi yang luas dalam satu unit tunggal (Danim, 2002). Penelitian ini akan menggambarkan dinamika keluarga poligami penyandang tuna netra, sehingga dapat diperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai hal tersebut.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dinamika psikologis yaitu perasaan baik dan buruk atau naik dan turunnya suatu kondisi psikologis, baik dalam kelompok maupun dalam kehidupan keluarga, dan sebagainya. Dinamika psikologis juga meliputi:

1. Dampak positif dan dampak negatif adalah suatu keadaan yang memiliki hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.
2. Cara subjek dalam membina keluarga dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, mencakup masalah ekonomi, cara mengatasi konflik dalam keluarga, dan memenuhi kebutuhan lahir dan batin.
3. Interaksi antar anggota keluarga lainnya, mencakup interaksi antar subjek dengan istri-istrinya, subjek dengan anak-anaknya, interaksi antar istri-istri subjek, interaksi antara anak-anak tiri dengan ibu tiri dan saudara-saudaranya.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga poligami, yang mana suami adalah seorang penyandang tuna netra dan berprofesi sebagai tukang pijat, memiliki empat orang istri yang tinggal dalam satu atap, kecuali istri pertama. Keluarga yang menjadi unit penelitian ini berdomisili di Kota Makassar.

Adapun metode pemilihan unit penelitian ini didasarkan atas temuan kasus khas di lapangan, yang kemudian diangkat dan dipelajari sebagai sampel penelitian setelah sebelumnya melakukan observasi dan wawancara awal (pra penelitian). Alasan peneliti memilih keluarga poligami ini sebagai unit penelitian yaitu karena seorang penyandang tuna netra dengan profesi sebagai tukang pijat dapat melakukan poligami dan memiliki empat orang istri yang tinggal dalam satu atap, kecuali istri pertama. Sementara itu, istri pertama menyuruh suaminya untuk menikah lagi dengan istri kedua, kemudian istri pertama yang juga menjodohkan suaminya dengan istri ketiga yang bisa dikatakan masih ada hubungan keluarga dengan istri pertama, dan begitu pula dengan istri keempat yang tidak sengaja dipertemukan lewat media (telepon), lalu berlanjut dengan komunikasi yang intensif. Kasus yang peneliti dapatkan di lapangan tersebut, tergolong unik. Adapun subjek analisis dalam unit penelitian ini adalah:

Tabel 3.1. *Unit penelitian*

Subjek	Pekerjaan	Usia	Anak
Suami (T)	Tukang Pijat	54 Tahun	
Istri Pertama (H)	Dukun dan Wiraswasta	86 Tahun	1 orang
Istri Kedua (R)	Ibu Rumah Tangga	50 Tahun	4 orang
Istri Ketiga (K)	Ibu Rumah Tangga/Tukang Pijat	43 Tahun	2 orang
Istri Keempat (N)	Ibu Rumah Tangga	50 Tahun	-

D. *Setting Penelitian*

Setting penelitian ini mengambil lokasi di sebuah rumah yang merupakan tempat tinggal unit penelitian beserta anak-anaknya yang berada di Kota Makassar. Secara fisik, rumah hunian ini adalah sebuah bangunan bertingkat dua yang ditinggalinya sejak tahun 2007 sampai sekarang. Bangunan rumah hanya memiliki satu atap, tetapi di dalam rumah di buatkan dinding/tembok sebagai pembatas/pemisah bagian rumah para istri dan masing-masing diberikan pintu, kecuali istri pertama. Bagian depan rumah di tempati oleh istri ketiga, lalu bagian tengah rumah di tempati oleh istri kedua, kemudian bagian belakang rumah di tempati oleh istri keempat. Istri pertama tidak tinggal bersama suami, dikarenakan istri pertama memiliki rumah sendiri dan terpisah jauh dari istri-istri lain.

Kondisi rumah dari luar tampak tidak rapi, banyak pasir, sampah plastik, kotoran hewan peliharaan, dan batu yang berserakan dimana-mana. Pagar rumah yang hanya terbuat dari kayu dan seng bekas. Teras rumah dipenuhi oleh kandang hewan peliharaan, seperti ayam dan bebek. Bagian depan pintu rumah istri kedua, terdapat kayu bakar, batu, dan tungku yang di tempati untuk memasak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Creswell (2010) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen penelitian dan sebagai perencana, pelaksana, dan menganalisis data hingga selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mendapatkan informasi tentang orang lain dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang seseorang dalam hal tertentu. Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara biasanya berjalan lama dan dilanjutkan pada kesempatan berikut, akan tetapi dalam proses wawancara tetap mengacu pada *guide interview* yang telah dibuat.
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
3. Alat bantu pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa alat perekam (*tape recorder*). Penggunaan alat bantu ini berfungsi memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data dengan sepengetahuan dan persetujuan subjek penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data yang paling sering digunakan dalam studi kasus yaitu analisis yang terdiri dari bagaimana membuat satu uraian (*description*)

dengan terperinci mengenai kasus atau *settingnya*. Stake (Creswell, 1998) menggunakan 4 format data analisis dan interpretasi dalam studi kasus yaitu:

1. *Categorical aggregation*, peneliti memulai dengan mencari suatu koleksi kejadian dari data, berharap agar isu relevan akan muncul.
2. *Direct interpretation*, peneliti mencari sebuah kejadian dan menggambarkan maknanya tanpa mencari multiple kejadian.
3. *Pattern*, menetapkan pola dan mencari koresponden (*correspondence*) antara dua atau lebih kategori untuk menetapkan sejumlah kategori kecil.
4. *Naturalistic generalization*, peneliti mengembangkan *naturalistic generalization* dari analisis data, kemudian menggeneralisasikan bahwa manusia dapat belajar dari kasus tersebut, baik untuk diri mereka sendiri maupun menerapkannya kepada suatu populasi kasus. Peneliti membuat kasus dan dapat dimengerti, sehingga pembaca dapat belajar dari kasus tersebut atau aplikasi pada kasus lain. Dewi (2005) menyatakan bahwa analisa data adalah suatu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisa data yang berarti menggolong-golongkan data yang telah didapatkan dilapangan ke dalam suatu pola, tema, dan kategori-kategori tertentu. Teknik analisis data yang dapat digunakan ke dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi dilakukan dengan cara membuat rangkuman inti dari data yang diperoleh. Proses tersebut dilakukan dengan cara memilih data atau informasi yang dianggap penting dan mendukung proses

penelitian, sehingga informasi yang menjadi inti penelitian dapat dipaparkan secara jelas sehingga menggambarkan gambaran yang lebih jelas.

2. *Display data*

Penyajian data digunakan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, baik itu dalam bentuk skema, matriks atau tabel untuk menggambarkan hal-hal tertentu di lapangan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Data yang telah diproses kembali diperiksa untuk mengungkap makna dari setiap data atau informasi yang telah diperoleh terkait dengan keabsahan data. Berdasarkan hal tersebut peneliti kemudian membuat kesimpulan.

G. Keabsahan Data

Dukes (Creswell, 1998) mengemukakan tahap-tahap keabsahan data yang digunakan dalam pendekatan studi kasus, antara lain:

1. *Triangulation of information*, yaitu mencari pusat informasi yang terkait secara langsung dengan “*data situation*” dalam mengembangkan sebuah studi kasus. Peneliti mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data

atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2010).

2. *Member checking*, peneliti bertanya pada partisipan untuk menguji rancangan penulisan dimana kata-kata dan tindakan dari pelaku ditunjukkan. Penerapan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, sehingga dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Peneliti membawa bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dikerjakan (Creswell, 2010).

Dewi (2005) mengemukakan bahwa kriteria keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, dan menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil realita yang ada. Untuk mendapatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi yang dilakukan dengan cara melakukan cek-riccek dengan keluarga dan juga teman-teman responden.
- b. Melakukan diskusi (*peerdebriefing*), dimana peneliti melakukan pembicaraan mengenai hasil penelitian dengan orang lain yang tidak ikut serta dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar

hasilnya dapat lebih objektif. Hal ini dapat dijadikan sebagai umpan balik guna mengadakan perubahan dan perbaikan. Diskusi dilakukan dengan teman dan orang yang tidak ada kaitannya dengan penelitian tersebut.

2. Keteralihan (*transferability*)

Peneliti berusaha menyajikan data dengan lebih terperinci dan memperkaya deskripsi. Penelitian dilakukan harus cukup lama sehingga responden serta keadaan lapangan dapat dikenali dengan baik oleh peneliti.

3. Ketergantungan (*dependability*)

Peneliti harus banyak berdiskusi dengan para pakar yang mengetahui lebih banyak tentang tema penelitian secara bertahap dan rekan-rekan sebaya, yaitu rekan yang memiliki pengetahuan umum yang sama mengenai penelitian ini, sehingga dapat *me-review* persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dari data yang diperoleh di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Makassar terhadap seorang penyandang tuna netra yang melakukan poligami dan memiliki empat orang istri. Peneliti berusaha melakukan eksplorasi lebih mendalam agar dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai dinamika psikologis keluarga poligami penyandang tuna netra. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap keluarga subjek penelitian dengan melibatkan beberapa dari anggota keluarga, selain subjek utama, yaitu istri pertama, istri kedua, istri ketiga, istri keempat, dan dua orang anak kandung dari subjek. Pernyataan-pernyataan subjek penelitian yang dinilai penting, karena berkaitan dengan studi kasus terhadap keluarga yang dipoligami oleh subjek yang diteliti, kemudian dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu, sehingga membantu peneliti untuk dapat memahami fenomena yang dikaji. Peneliti kemudian menggunakan tema-tema tersebut untuk menemukan pemaknaan subjek terhadap dinamika keluarga poligami, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1. Ilustrasi Gambaran Diri Subjek Penelitian

Berikut ini akan dipaparkan secara singkat mengenai gambaran diri dari beberapa subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara mendalam yang

telah dilakukan, yaitu:

a. Subjek T

T merupakan seorang penyandang tuna netra yang berumur 54 tahun dan masih berstatus suami dari empat orang istri. T sehari-harinya sebagai kepala keluarga yang juga berprofesi sebagai tukang pijat. Meskipun T adalah seorang penyandang tuna netra, namun T memiliki kepribadian yang baik. T sangat ramah kepada siapa saja, termasuk orang yang baru dikenalnya dan mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, sifat humoris, penyabar, dan mudah bergaul dilingkungan sekitarnya dimiliki oleh T. Hidup sederhana dan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya. T melakukan poligami terhadap keempat istrinya, karena dilatar belakangi keinginan T untuk menolong para istrinya yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perempuan yang sudah berumur, namun belum menikah.

Pada umur 20 tahun T menikah dengan istri pertamanya, kemudian beberapa tahun setelah menikah, istri pertama menyuruh T untuk menikah lagi. Istri pertama merasa bahwa dirinya sudah tua dan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri, serta memenuhi kebutuhan biologis dari T. Istri pertama kemudian mencari seorang perempuan untuk T, karena menganggap bahwa tidak mungkin ada seorang perempuan yang mau dengan T. Pada waktu anak T dan H masuk rumah sakit, teman H yaitu A yang juga ikut menjaga anak T di

rumah sakit memperkenalkan temannya kepada H. Kemudian, H berkenalan dengan teman A yaitu R.

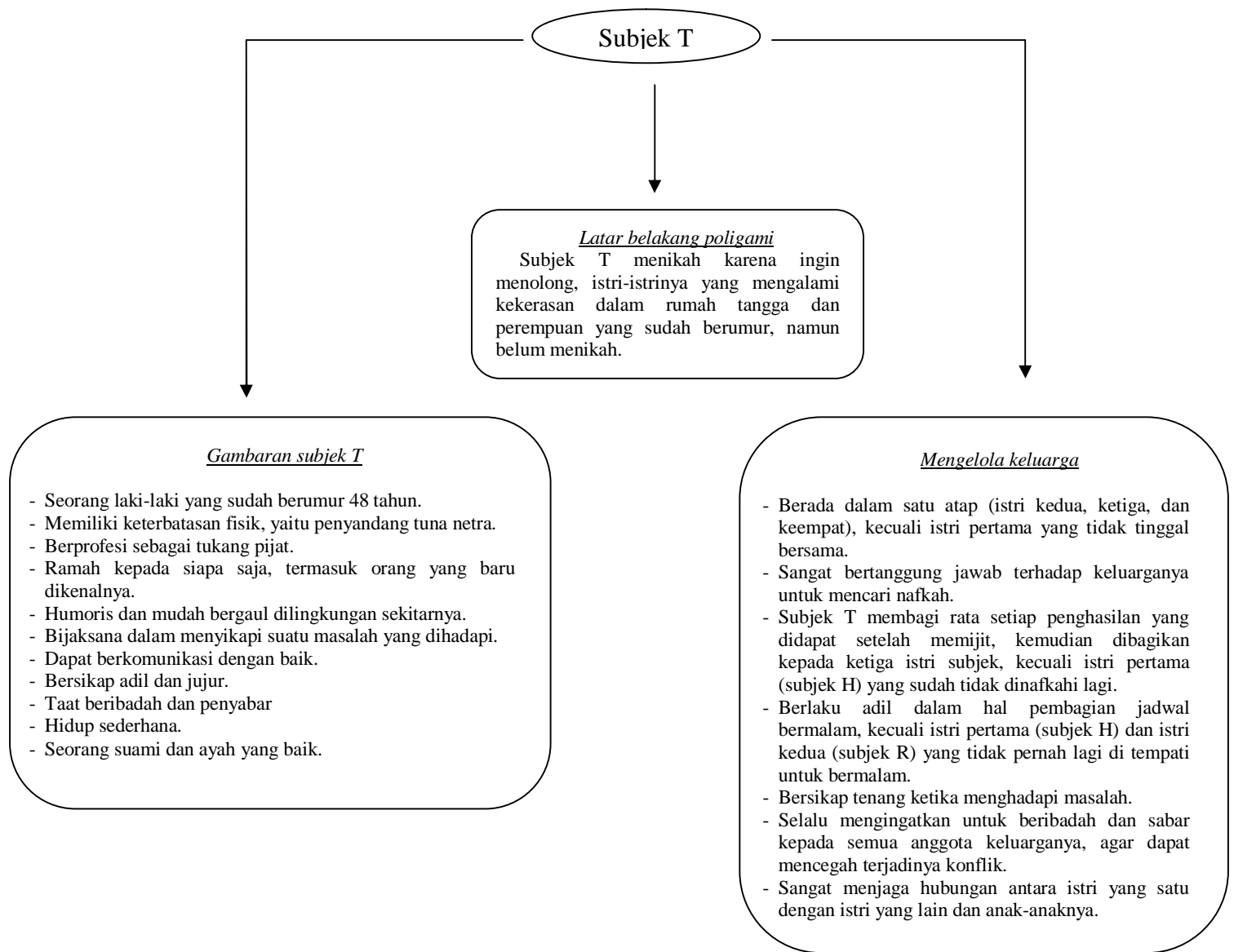
Setelah H dan R berkenalan, H lalu meminta pinjam uang kepada R dengan alasan untuk membayar biaya rumah sakit anaknya. Karena tidak memiliki uang, maka R hanya meminjamkan cincinnya dan H menjanjikan R untuk mengembalikan cincin sebanyak dua kali lipat dari nilai gram tersebut, pada tanggal yang sudah ditetapkan. Lama kemudian, R menagih janji kepada H agar cincinnya dikembalikan sesuai dengan kesepakatan yang telah H sampaikan kepada R. Ternyata H tidak menepati janjinya kepada R, namun justru merasa diguna-guna oleh H, kemudian menikah dengan T sekaligus menjadi istri kedua.

Beberapa tahun setelah R menikah dengan T, istri pertama menjodohkan T dengan anak menantunya sendiri yaitu K. Sebelumnya, K pernah menikah dengan anak tiri T dari istri pertama. Namun, pernikahan K tidak berlangsung lama dikarenakan K mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan disia-siakan oleh suaminya. Istri pertama kemudian merasa kasihan melihat kondisi menantunya yang ditinggal oleh suaminya. T sebenarnya tidak ingin menikahi K, karena K menantu dari istri pertama sekaligus menantunya juga. T kemudian bertanya kepada seorang *khyai* mengenai aturan menikahi seseorang yang masih terikat keluarga dalam agama islam. Setelah T menanyakan hal tersebut pada seorang *khyai* dan tidak menyalahi aturan agama, maka T mau menikah dengan K.

Beberapa tahun kemudian, T mendapat sebuah telepon dari seorang perempuan, yaitu N. Pada awalnya, keponakan T tidak sengaja bertemu dengan seorang perempuan yang pada waktu itu sedang menagih utang barang di rumah T. Lalu keponakan T kemudian saling bertukar nomor telepon dengan N. Setelah saling bertukar nomor telepon, N kemudian menelpon dan terjadilah komunikasi. Hampir setahun lamanya N dan T menjalin komunikasi, namun N tidak mengetahui jika orang yang ditemaninya berkomunikasi selama ini adalah T bukan keponakan T. Selama N menjalin komunikasi dengan T, N merasa sangat nyaman, serta menerima keadaan T sebagai seorang penyandang tuna netra dan sudah memiliki beberapa istri dan anak. Setelah itu, N memutuskan untuk tinggal bersama T dan akhirnya mereka pun menikah tanpa diketahui oleh keluarga besar dari N.

Setelah T berpoligami dan mempunyai beberapa anak, T juga memiliki kemampuan yang baik dalam membina keluarga-keluarganya. Pada awalnya, T dan keempat istrinya pernah tinggal dalam satu atap, namun setelah terjadi penggusuran dan mendapat ganti rugi, T dan ketiga istrinya tinggal bersama dalam satu atap namun diberikan dinding yang menjadi pemisah antara bagian rumah istri yang satu dengan lainnya. Istri pertama T kemudian memutuskan untuk berpisah tempat tinggal tanpa bercerai. T sangat bertanggung jawab terhadap keluarganya untuk mencari nafkah dan setelah itu, T membagi rata penghasilan yang didapatkannya kepada ketiga orang istrinya, kecuali

istri pertama yang sudah tidak lagi dinafkahi oleh T karena penghasilan istri pertamanya jauh lebih besar. T mengaku bahwa hanya mendatangi dua rumah saja untuk bermalam, yaitu istri ketiga dan keempat. Tak lupa, T selain dapat bersikap tenang dan bijaksana ketika menghadapi suatu masalah, dia juga selalu mengingatkan untuk taat beribadah dan sabar kepada seluruh anggota keluarganya, jika terjadi konflik.

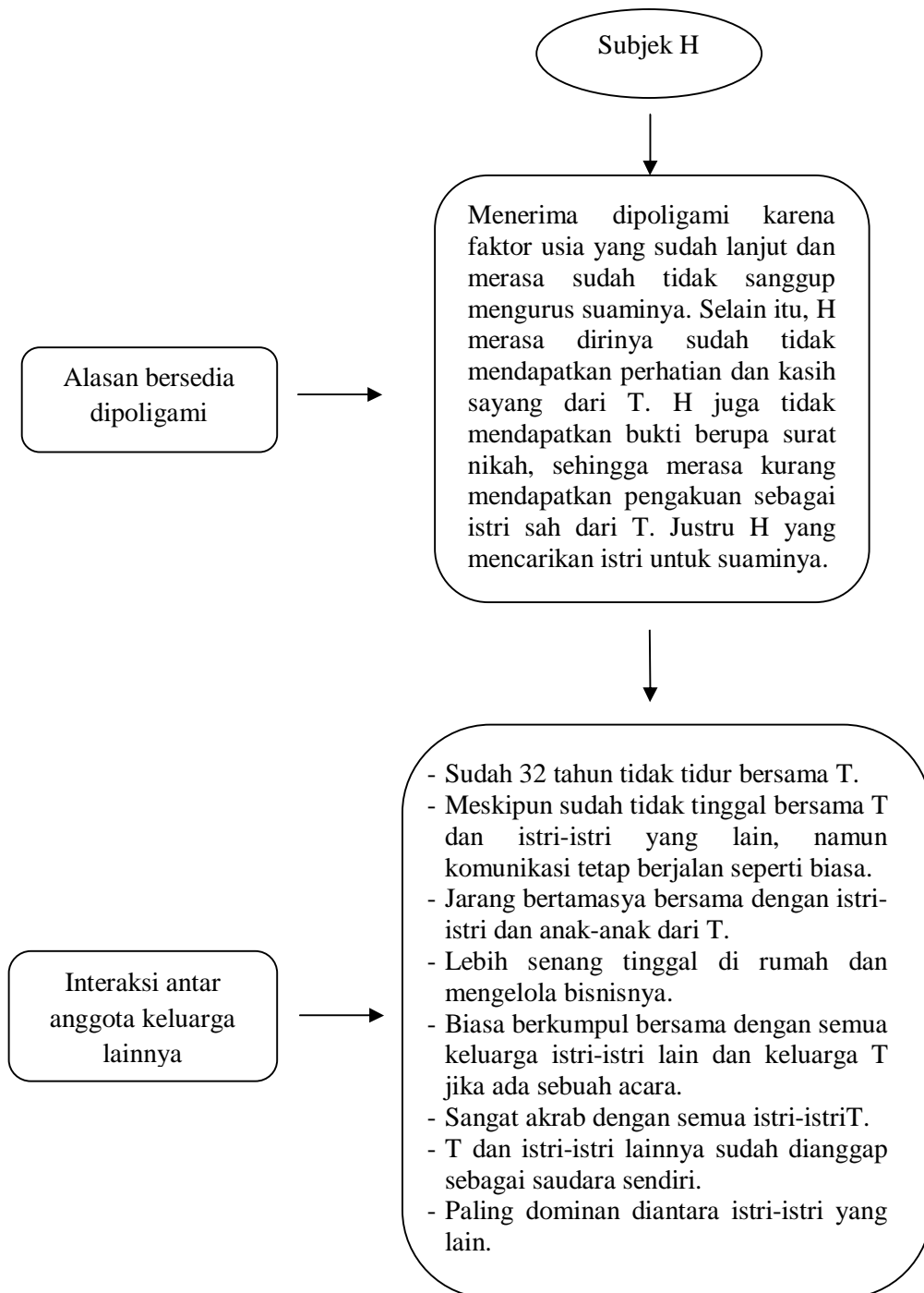


Skema 4.1. Gambaran Diri Subjek T (Suami)

b. Subjek H

H merupakan istri pertama dan masih berstatus sebagai suami dari T. H adalah seorang janda yang memiliki seorang anak dari suaminya terdahulu yang diceraikan akibat kekerasan dalam rumah tangga. Pada umur 48 tahun, H menikah dengan T untuk kedua kalinya dan setelah menikah berprofesi sebagai seorang dukun dan pedagang. H juga memiliki seorang anak dari T. Beberapa tahun kemudian, H ikhlas untuk dipoligami sehingga menyuruh T untuk menikah lagi dikarenakan H merasa sudah tua dan tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri. Selain itu, H merasa dirinya sudah tidak mendapat perhatian dan kasih sayang dari T. Bukti surat nikah yang ingin dilihat oleh H juga tak kunjung diberikan, sehingga merasa kurang mendapatkan pengakuan sebagai seorang istri.

Sudah 32 tahun lamanya, H tidak tidur bersama T dan memilih untuk berpisah tempat tinggal tanpa bercerai dengan T. Interaksi antara anggota keluarga lainnya, tetap berjalan dengan lancar seperti biasanya. Meskipun H jarang ikut bertamasya bersama para istri dan anak-anak T, namun H biasa berkumpul bersama disebuah acara. H sangat akrab dengan semua istri-istri T dan menganggap mereka sebagai saudaranya sendiri. Diantara semua istri-istri T, H yang paling dominan.



Skema 4.2. Gambaran diri Istri Pertama

c. Subjek R

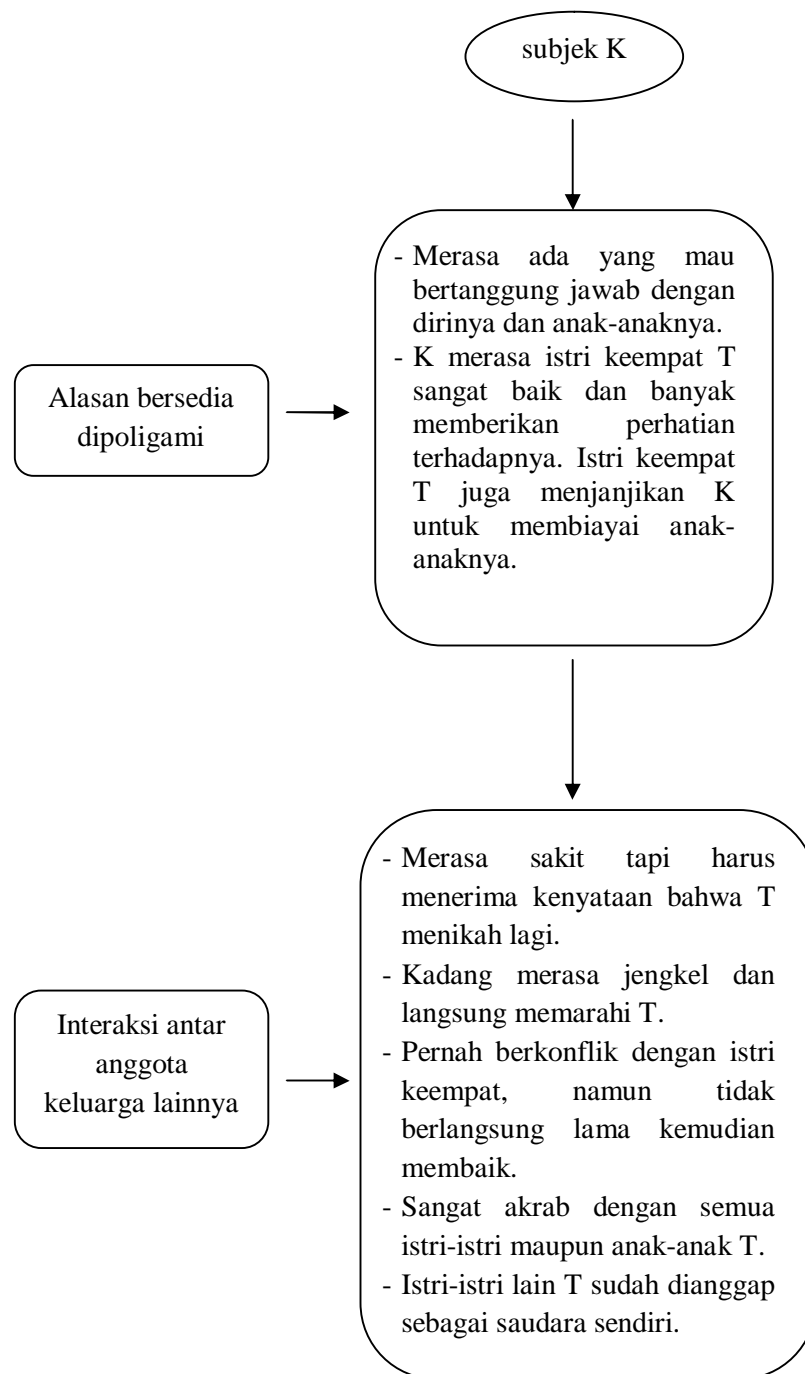
R merupakan istri kedua dan seorang ibu rumah tangga yang memiliki empat orang anak dari T. R adalah seorang gadis tua yang merantau ke Makassar. R menikah dengan T dikarenakan H telah meminjam cincin R, namun tidak dikembalikan. H merasa malu dan tidak dapat mengembalikan cincin R yang sudah dipinjamnya, justru menyuruh T untuk segera menikah. R yang pada awalnya sama sekali tidak menyukai T, namun mereka tetap menikah karena R merasa dirinya sudah diguna-guna oleh H. Kemudian, alasan R bersedia dipoligami karena merasa sakit hati dengan kelakuan T yang ingin menikah lagi dengan K yang tidak lain adalah menantunya sendiri.

Setelah T menikah untuk ketiga kalinya, R sudah tidak pernah tidur bersamanya. R menolak T untuk bermalam ditempatnya dan jarang berinteraksi lagi dengannya. R hanya berfokus untuk mengurus anak-anaknya dan sudah menganggap T dan para istri lainnya sebagai saudara sendiri. Selain itu, hubungan R dengan para istri dan anak-anak T terjalin baik. R selaku istri kedua sangat menghargai keputusan dari istri pertama.

d. Subjek K

K adalah seorang janda yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan ditinggal pergi oleh suaminya. K merupakan istri ketiga dan memiliki 2 orang anak dari T. K mau menjadi istri ketiga T karena merasa ada yang ingin bertanggung jawab dengan diri dan anak-anaknya. Setelah K melahirkan anak keduanya, T memutuskan untuk menikah lagi untuk keempat kalinya. Pada awalnya, K sempat kurang setuju dengan T yang ingin menikah lagi, namun setelah N datang kepada K dan banyak memberikan perhatian dan terlebih lagi N menjanjikan K untuk membiayai anak-anaknya nanti setelah N menikah dengan T. K merasa terbantu dengan N dan mengizinkan T untuk menikah lagi.

Terkadang K merasa sakit hati dan jengkel namun harus menerima kenyataan bahwa suaminya menikah lagi. K juga pernah berkonflik dengan istri keempat (N), namun tidak berlangsung lama kemudian membaik. Interaksi K dengan para istri lainnya dan anak-anak T terjalin akrab dan menganggap madunya sebagai saudara sendiri.

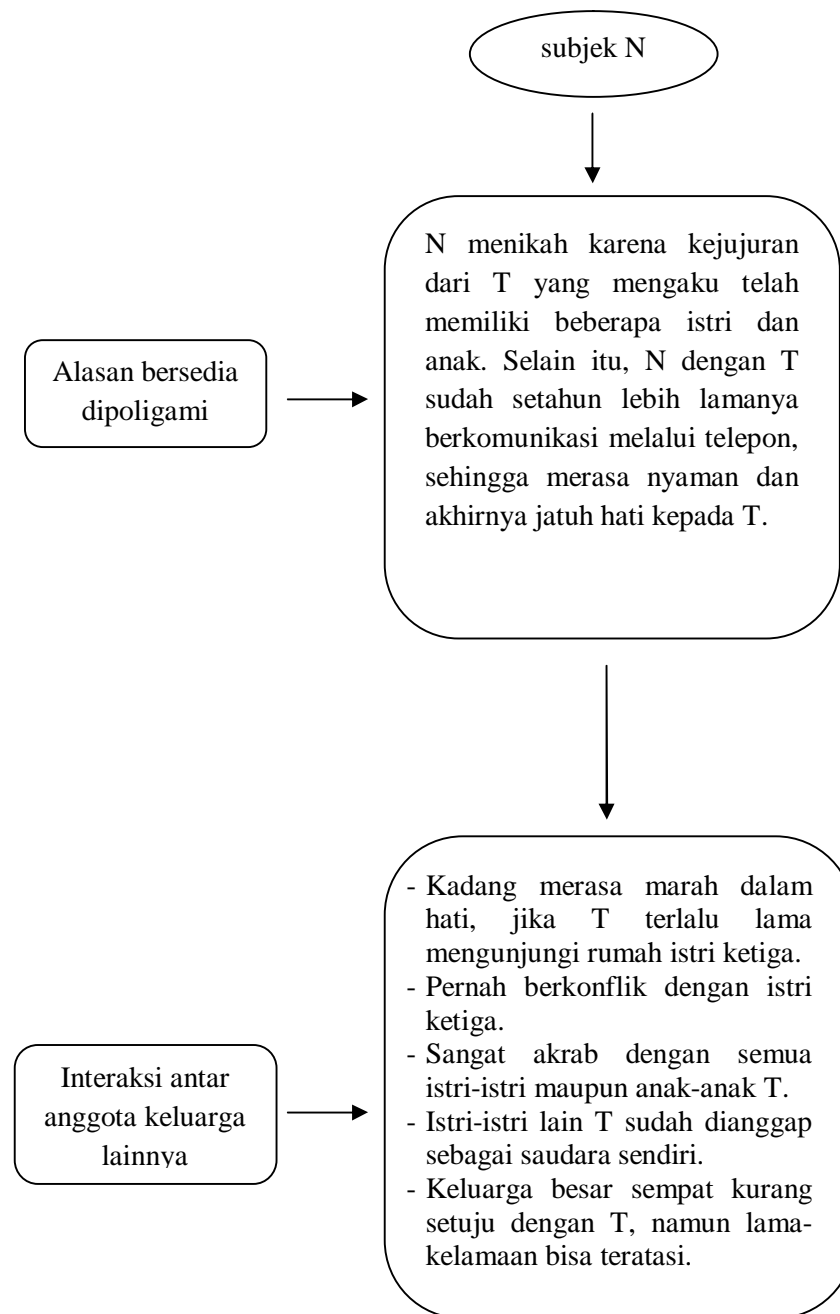


Skema 4.4. Gambaran Diri Istri Ketiga

e. Subjek N

N adalah seorang gadis tua yang cukup berumur sekaligus istri keempat dari T. Setelah cukup lama menikah, N belum juga dikaruniai seorang anak dari T. Pada awalnya, N terlibat komunikasi yang cukup lama dengan T. Setelah itu, N memutuskan untuk bertemu dengan T dan ingin tinggal bersamanya tanpa restu dari keluarga. N menyukai T karena merasa nyaman berkomunikasi ditambah dengan kejujuran T terhadap kondisinya yang sudah memiliki tiga orang istri serta anak-anak. Meskipun N telah mengetahui keadaan T yang sebenarnya, namun N tetap saja menjalin hubungan dengan T. N juga bersedia dipoligami dan menjadi istri keempat, karena sifat jujur yang dimilikinya sehingga N sangat menyukai T.

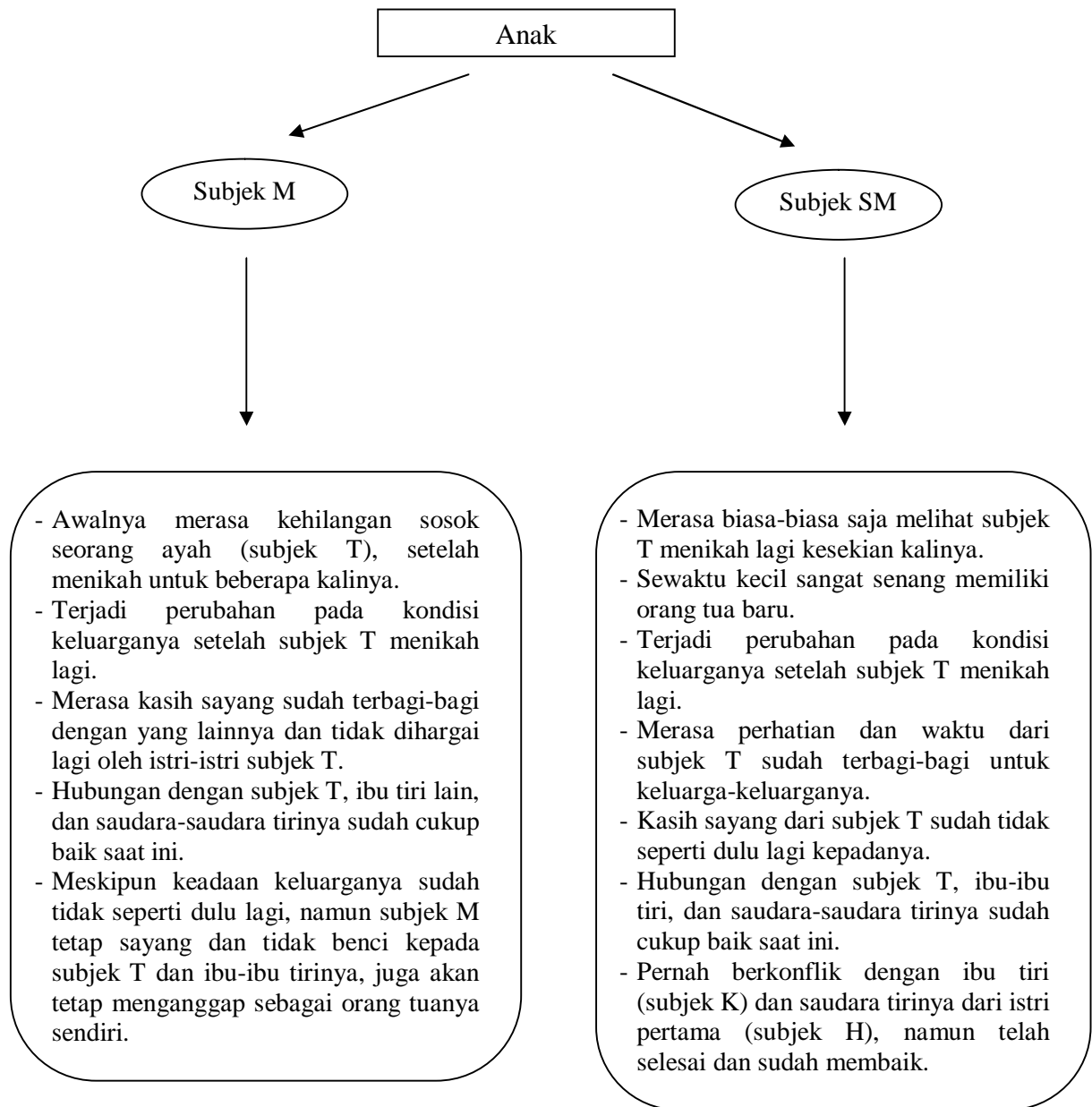
Kadang-kadang, N merasa marah dalam hati jika T terlalu lama mengunjungi rumah istri ketiganya (K). N pernah berkonflik dengan K, namun dapat kembali baik tanpa harus berlarut-larut. Selain itu, N juga sangat akrab dengan istri-istri lainnya serta anak-anak T dan menganggap semua madunya sebagai saudara sendiri. Meskipun pada awalnya, keluarga besar N kurang setuju dengan T namun lama-kelamaan dapat teratasi dan kembali menjadi baik.



Skema 4.5. Gambaran Diri Istri Keempat

f. Subjek M dan Subjek SM

M dan SM merupakan kakak-adik sekaligus anak kandung T dari istri kedua. M yang sudah berumur 20 tahun, sehari-harinya berprofesi sebagai tukang las besi dan SM yang berumur 17 tahun yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Setelah ayahnya menikah lagi dan karena kesibukan masing-masing, sehingga kurang terjalin komunikasi. Pada awal setelah ayahnya menikah untuk beberapa kali, M merasa kehilangan sosok seorang ayah. Namun berbeda dengan SM yang merasa biasa-biasa saja melihat ayahnya menikah lagi dan justru sangat senang memiliki orang tua baru. M dan SM sama-sama merasakan terjadinya perubahan dalam keluarganya setelah ayahnya menikah. Kasih sayang, waktu, dan perhatian dari ayahnya pun sudah terbagi-bagi untuk keluarga yang lain tidak seperti sebelum ayahnya menikah. M dan SM juga merasa tidak dihargai lagi oleh istri-istri T yang lain. Walaupun keadaan keluarga M sudah tidak seperti dulu lagi bersama ayahnya, namun M tetap sayang dan tidak benci kepada ayah dan ibu tirinya yang lain, juga tetap menganggap sebagai orang tuanya sendiri. Lain halnya dengan SM yang pernah berkonflik dengan ibu tirinya (istri ketiga) serta saudara tiri dari istri pertama, namun tidak berlangsung lama dan kembali membaik.



Skema 4.6. Gambaran Diri Anak T

Berdasarkan pemaparan serta uraian di atas mengenai kategorisasi data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak hanya laki-laki yang memiliki fisik normal dapat melakukan poligami, namun seorang laki-laki yang memiliki keterbatasan fisik ternyata melakukan poligami hingga empat orang istri dan dapat membina semua keluarganya dengan baik. Tiga dari keempat istrinya tinggal bersama dalam satu atap, dan istri satunya lagi tinggal terpisah dari suaminya namun tetap dalam status suami-istri. Penyandang tuna netra tersebut melakukan poligami, karena merasa bahwa hal tersebut merupakan nasib atau takdirnya. Disamping itu, dia juga berpikir bahwa apa yang telah dilakukannya adalah bersifat menolong, karena istri-istrinya pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangganya terdahulu. Selain faktor kekerasan rumah tangga, subjek juga memiliki rasa empati terhadap istri lainnya yang sudah berumur.

Dinamika psikologis yang dialami oleh suami sudah pasti sering dirasakan, baik yang berdampak positif maupun dampak negatif dalam berpoligami. Dampak positif yang dirasakan oleh suami, seperti melindungi dan menolong perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perempuan yang sudah berumur namun belum menikah, agar terhindar dari perbuatan maksiat dan zina, dan dapat terjalinnya tali silaturahmi. Selain itu, dampak negatif yang dirasakan, seperti terjadi kecemburuan diantara para istri dan pelaku poligami dianggap buruk dalam kehidupan masyarakat.

Semenjak berpoligami dan merasakan dampak positif maupun dampak

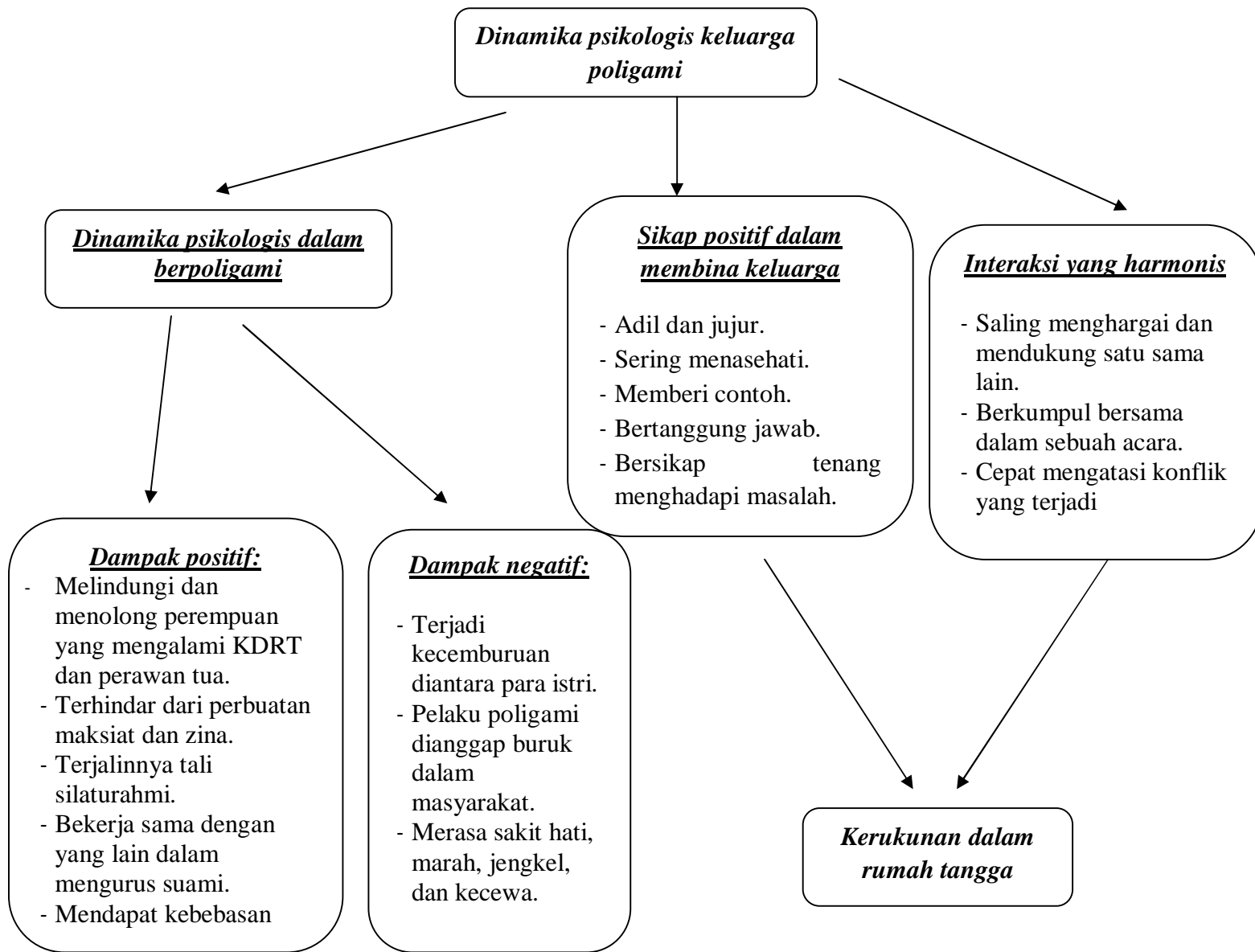
negatif dalam kehidupan poligaminya, subjek condong kearah yang lebih baik dengan memberikan sikap yang positif dalam membina keluarganya. Cara subjek dalam membina keluarganya yaitu dengan selalu mengingatkan kepada semua istri dan anaknya untuk selalu beribadah dan bersabar, sekalipun pernah terjadi konflik diantara para istri dan anak-anaknya. Selain itu dalam hal ekonomi, subjek juga membagi rata pendapatan yang telah didupatkannya kepada istri-istrinya, kecuali istri pertama subjek yang memang sudah tidak dinafkahi lagi sejak subjek menikah dengan istri keduanya.

Pemberian jadwal bergilir kepada istri-istri subjek juga dilakukan secara adil, namun setelah beberapa tahun berlalu subjek hanya mendatangi rumah istri pertama dan keduanya saja tanpa bermalam. Subjek mengaku sekarang ini hanya membagi waktunya dengan mendatangi dua rumah saja untuk bermalam, yaitu di rumah istri ketiga dan keempat.

Sikap positif yang dilakukan oleh subjek dalam membina keluarganya, memberikan dampak yang baik pula terhadap interaksi antar anggota keluarga yang lain. Interaksi antar anggota keluarga lainnya dilakukan dengan cara berkumpul bersama dalam sebuah acara, mempererat tali silaturahmi diantara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Meskipun pernah terjadi konflik antar keluarga yang satu dengan keluarga lainnya, baik itu istri dengan istri, ibu tiri dengan anak tiri maupun dengan sesama saudara tiri lainnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama

dan kembali membaik. Saling memberikan perhatian, menjaga, melindungi, dan memperhatikan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain.

Selain itu, dari interaksi antar anggota keluarga lain yang terjalin dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang baik pula diantara para istri, istri dengan anak tiri, dan anak dengan saudara tirinya. Interaksi yang terjalin dengan sangat baik antar anggota keluarga lainnya, dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga dan semua anggota-anggota keluarga subjek turut serta dalam menciptakan kerukunan dalam rumah tangga.



Skema 4.7. Dinamika Psikologis Keluarga Poligami Penyandang Tuna

2. Ilustrasi Kategorisasi Data Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh beberapa kategori atau tema yang dapat dibahas untuk mendapatkan jawaban dari pernyataan penelitian yang diajukan. Berikut akan diuraikan secara sistematis hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti.

a. Dinamika psikologis subjek dalam berpoligami, meliputi:

1) Dampak positif dan dampak negatif berpoligami

Menjalani kehidupan berpoligami terkadang menimbulkan dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan oleh suami. Suami merasa tidak bangga melakukan poligami dan tidak merasa terbebani kepada para istri yang dipoligaminya. Dampak positif yang dialami oleh suami dalam berpoligami, seperti ingin menolong perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perempuan yang sudah berumur namun belum menikah, lalu agar terhindar dari perbuatan zina, terjalinnya tali silaturahmi, dan sebagainya.

“Eee...begini nah dek, *kalo* mau dibilang saya itu tidak ada *ji* rasa bangga berpoligami terus saya juga tidak merasa terbebani dengan semua istriku karena itu sudah jadi resiko berpoligami. Tapi sebenarnya itu kan saya begini karena mau menolong perempuan-perempuan yang di KDRT sama gadis tua juga”. (wwcr9/S1/290613/line26-31)

“Eee...supaya terhindar juga dari perbuatan zina, terus silaturahmi juga terjalin sama istri-istri saya yang lain dan

sebagainya *mi*. Begitu *ji* dek”. (wwcr9/S1/290613/line33-35)

Selain dampak positif yang dirasakan oleh suami, adapula dampak negatif yang dirasakan. Salah satu dampak negatif yang dirasakan oleh suami, yaitu kecemburuan pada para istri, pisah ranjang, ada dilingkungan sekitar menganggap pelaku poligami tidak baik. Suami tetap berusaha untuk bisa melayani tanpa menimbulkan kecemburuan diantara para istri. Istri pertama dan kedua memilih untuk pisah ranjang dikarenakan istri pertama merasa dirinya sudah tua dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan biologis sang suami. Berbeda dengan istri kedua yang memilih pisah ranjang dikarenakan istri kedua memperlakukan suaminya tidak baik dan justru sering melawan suaminya.

“Ee...apa *di*’. *Kalo* misalnya ada salah satu istri saya yang sakit atau tidak enak badan terus mau *ki* juga dirawat tapi belum *pi* kena gilirannya, biasa saya itu merasa tidak enak dengan istri yang lain karena biasa ada yang cemburu”. (wwcr9/S1/290613/line38-42)

“Yaa, mungkin juga karena saya berpoligami jadi ada dua istri saya yang memilih untuk pisah ranjang, artinya sudah tidak mau *mi* didekati. *Kalo* yang pertama itu mungkin karena sudah tua *mi* juga, tapi *kalo* yang kedua ini agak kurang baiklah suka melawan”. (wwcr9/S1/290613/line 44-48)

“Ada juga yang bilang *kalo* saya ini ada “*baca-bacanya*”

jadi bisa punya banyak istri, bilang saya ini buta *ji* baru punya banyak istri. Tapi saya tidak peduli dengan omongannya orang-orang, yaa...cuek saja karena hanya Allah yang tau soal itu”. (wwcr9/S1/290613/line50-54)

2) Cara membina keluarga

Terkadang suami mengancam istri-istrinya dengan ucapan menikah lagi, ketika ada sesuatu hal yang dikatakan kepada istri-istrinya, namun tidak didengarkan atau dilanggar. Seorang suami yang baik, disamping selalu mengajarkan kepada semua keluarganya, yaitu para istri dan anak-anaknya untuk taat beribadah dan sabar. Setiap waktu mengingatkan kepada istri-istrinya untuk berhenti bertengkar ketika terjadi konflik dan mengatasi konflik yang terjadi dengan berusaha meredakan amarahnya ketika istri subjek melonjak duluan, dan begitu pula sebaliknya.

“...*kalo* misalnya ada saya *kasi tau* terus dia langgar, itu*ji* saya kasih *taukan* saja, *iyya* begitu-begituki terus kelakuan *ta* (semua istri), maksudnya *kalo ndak* mauki mendengar toh, saya bilang *mi*, saya kawin lagi”. (wwcr2/S1/201212/line266-269).

“Itu *ji* saja yang saya ajarkan semua, bilang begini*ko* salat dan sabar itu*ji* saja”. (wwcr2/S1/201212/line315-317).

“Iya begitulah pernah iya, tapi sedikit *kalo* saya *kasi tau* bilang eh sudah, sudah*mi ndak* baik suka bertengkar...” (wwcr2/S1/201212/line496-497).

“Iya, baik-baik*ji* karena *kalo* saya agak melonjak sedikit ngomong, dia yang redah tapi biasanya dia yang pertama melonjak duluan, saya redah tapi *kalo* saya sudah redah terus dia masih melonjak, ya saya masih tetap redah. Saya hitung ketiga kali tidak mau mendengar, sudah *mi* saya yang naik nah dia yang redah juga, begitu”. (wwcr2/S1/201212/line430-435).

Dari segi ekonomi, suami sudah seharusnya bersifat adil dengan membagi rata pendapatannya kepada para istri. Pada kasus poligami ini, suami hanya membagi rata penghasilannya kepada

ketiga orang istrinya. Istri pertama sudah tidak lagi dinafkahi oleh suaminya, karena memiliki penghasilan sendiri yang lebih tinggi dibanding suami. Suaminya hanya bekerja sebagai tukang pijit dan hasil pendapatan dari pekerjaannya, kemudian dibagi secara merata dengan ketiga istrinya dan jika ada sisa uang, maka sisa uang tersebut akan disimpan oleh suami.

“Emm...*kalo* masalah materi atau dana apa, ya saya bagi rata sama semuanya”. (wwcr2/S1/201212/line356-359).

“...karena dia lebih besar dari saya, lebih mampu daripada saya jauh sekali”. (wwcr2/S1/201212/line361-362).

“...dibagi rata bagi tiga. Jadi *kalo* saya mijit, misalnya ada orang saya pijit bayarnya 50ribu karena untuk mencocokkan saya sendiri ambil 5ribu yang lainnya 15ribu...” (wwcr2/S1/201212/line364-365).

“Andaikata istri pertama saya juga tidak mampu, saya usahakan juga untuk dia, karena sama-sama butuh *toh*”. (wwcr2/S1/201212/line376-377).

Suami yang baik harus dapat menafkahi istri-istrinya secara batin dengan melakukan jadwal bergantian. Namun setelah beberapa tahun berlalu, suaminya hanya mendatangi rumah istri pertama dan keduanya saja tanpa bermalam. Saat ini, suami hanya membagi waktunya dengan mendatangi dua rumah saja untuk bermalam, yaitu rumah istri ketiga dan keempat. Sebagai suami yang bertanggung jawab tetap berlaku adil dalam hal pembagian materi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Sebenarnya, sang suami juga ingin mendatangi rumah istri keduanya, namun ditolak untuk bermalam. Semenjak itu, suaminya

tidak pernah mau untuk bermalam. Pelayanan yang diberikan oleh istri ketiga tidak ada bedanya dengan pelayanan yang diberikan oleh istri keempat suaminya. Kedua istrinya sangat menghargai dan menjaga perasaan suaminya dalam hal pelayanan yang diberikan.

“Iya, masalah itu saya datang *ji* biasa rumahnya istri pertama sama yang kedua tapi *kalo* untuk bermalam tidak pernah *mi*”. (wwcr2/S1/201212/line356-358).

“Tinggal dua orang”. (wwcr2/S1/201212/line379).

“Iya, tinggal dua orang tapi masalah materi tetap. Pokoknya itu saja, andaikata dia (istri kedua) juga tidak tolak saya ke sana untuk tidur sama saya, berarti saya kesana juga tidur tapi mungkin dikiranya *kalo* saya ke sana memaksa apa atau apalagi, jadi tidak *mi*..” (wwcr2/S1/201212/line392-396).

“Awalnya saya bagi rata *kalo* setiap malam, bilang ini malam saya datang di sini rumahnya istri ketiga terus malam selanjutnya di sana rumahnya istri keempat, sekarang ini saya jujur saja tinggal dua orang *mami* yang saya datang”. (wwcr2/S1/201212/line350-354).

“Tapi *kalo* yang dua orang ini *samaji*, pelayanannya..” (wwcr2/S1/201212/line456).

“Yang ini di depan sama yang di belakang artinya di rumah masih jaga-jaga perasaan saya *toh*...” (wwcr2/S1/201212/line458-459).

Hubungan suami dengan anak-anaknya terbilang baik dan juga berusaha bekerja sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik itu kebutuhan sehari-hari maupun akademik anak-anaknya. Sang suami sekaligus sebagai ayah yang mempunyai pribadi baik, tidak ingin marah kepada keluarganya, terutama anak-anaknya, dan hanya ingin melihat anaknya menjadi

orang yang baik. Apabila anak-anaknya melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti berbohong, maka sebagai kepala keluarga selalu memperingatkan kepada anak-anaknya dan jika mereka tidak mengindahkan teguran sampai beberapa kali, maka sang ayah sendiri bermasa bodoh dengan mereka. Meskipun hidup dalam status keluarga yang berbeda, namun anak-anaknya hidup rukun dan saling menerima keadaan satu sama lain.

“Anak-anak begitu *mi kalo* saya sudah *kasi tau* sampai tiga kali, terus saya *anu* apa namanya itu, baru saya *kasi tau* lagi tapi *ndak* adaji yang nakal sekali kayak anaknya orang, *ndak*. Alhamdulillah tidakji, cuma saya orangnya itu *ndak* mau setiap hari marah-marah begitu, jadi saya *kasi tau* ya kayak dikasih pengarahannya, bilang saya mauku...saya kasih sekolahko sesuai kemampuan saya, tapi *kalo* daripada saya dibohongi terus, misalnya dia berangkat ke sini katanya ke sekolah padahal tidak ke sekolahji, terus orang lain *kasi tau* saya. Baru saya sudah *kasi tau* dua atau tiga kali tidak mau menurut yah sudah *mi* saya bermasa bodoh juga sama mereka”. (wwcr2/S1/201212/line465-477).

“Rukun-rukunji semuanya, yang satu mengaku kakak terus yang satunya mengaku adek *mi*”. (wwcr2/S1/201212/line 498-499).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa cara suami dalam membina keluarganya sangat baik. Dari segi ekonomi, suami dapat bersikap adil dan jujur membagi rata setiap penghasilan yang didapatkan kepada istri-istrinya dan jadwal bergilir. Selain itu, hubungan dengan anak-anaknya tetap lancar. Membina sebuah keluarga tidaklah mudah, apalagi jika membina beberapa keluarga. Mewujudkan keluarga yang baik dan harmonis,

harus dibarengi dengan kerjasama antar anggota keluarga, yaitu para istri dan anak-anaknya.

3) Interaksi antar anggota keluarga lainnya

Setelah tempat tinggal digusur dan mendapatkan ganti rugi, kemudian uang tersebut dibagi dua dengan istri pertama. Akhirnya, istri pertama dan suami serta istri-istri lainnya terpisah dan membangun rumah masing-masing. Istri pertama kemudian membangun rumahnya sendiri dari uang yang didupakannya. Semenjak istri pertama memutuskan untuk hidup terpisah dari suami serta istri-istri lainnya, dia membangun lagi sebuah rumah kontrakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Begini, ya...karena waktu itu ada penggusuran rumah yang di Hertasning, terus itu rumah dapat ganti rugi seratus juta. Itu uang seratus juta dibagi dua, 50 buat saya kemudian 50nya lagi buat dia, sudah itu saya belikan tanah yang di samping ini *mi*. Istri-istrinya pada ngikut semua sama dia, jadi saya terpisah *mi* sama mereka”. (wwcr5/S4/090113/line 72-77).

“Jadi sebelahnya ya saya bikin rumah kontrakan, kan anakku mana mungkin menghidupi saya jadi itu rumah saya jadikan rumah kontrakan untuk nafkahku. Dari hasil itu saya makan dan saya bikin rumah ini *mi*, saya punya uang 62 juta untuk bagun itu rumah”. (wwcr5/S4/090113/line81-85).

Istri pertama sangat tertutup terhadap lingkungan sosialnya. istri pertama tidak suka berkumpul dan bergosip dengan orang lain, sehingga lebih memilih untuk melakukan aktifitasnya di dalam rumah dibanding diluar rumah. Terakhir kali istri pertama tinggal bersama suami serta istri-istri lainnya, pada saat terjadi

penggusuran rumah. Setelah itu, istri pertama berpisah tempat tinggal dengan namun tidak bercerai.

“Oooh...tidak, baikan *ji* semua”. (wwcr5/S4/090113/line88).

“Saya tidak suka kumpul-kumpul gosip, lebih baik tinggal di rumah tidur nanti kalau malam baru menjahit buat orang”. (wwcr5/S4/090113/line99-100).

“Terakhir itu dulu waktu adanya asindo”. (wwcr5/S4/090113/line104).

Interaksi antara istri pertama dengan suaminya terjalin dengan baik. Setelah istri pertama melihat kondisi kehidupan anak menantunya yang tidak lain adalah istri ketiga yang kurang diperhatikan. Melihat kondisi suami dan anak menantunya yang saling menyukai, maka istri pertama memutuskan untuk menjodohkannya dan mengikhlaskan dirinya untuk dipoligami. Keinginan dari istri pertama pun dipenuhi oleh suaminya dan bersedia menikahi anak menantunya sendiri.

“Ooh, yaa...*kalo* yang itu saya ikhlas dunia-akhirat. Karena yang penting saya sudah berusaha kayak *gini ndak* perlulah mengganggu saya, yang penting baik-baik. Ikhlas, begitu saja”. (wwcr5/S4/090113/line29-32).

“Tidak ada. Waktu itu dia bilang saya mau kawin, ya sudah *kalo* begitu saya panggilkan imam. *Kalo* memang suka yang penting jangan berkelahi, begitu saja”. (wwcr5/S4/090113/line34-36).

Hubungan antara istri pertama dengan semua keluarga dari istri-istri suaminya sangat baik. Apabila istri pertama mengadakan acara, baik itu acara syukuran, pesta pernikahan, dan sebagainya,

semua keluarga dari istri-istri subjek juga turut hadir. Istri pertama sebenarnya tidak terlalu menyukai jika pergi keluar rumah untuk sekedar berekreasi bersama dan hanya memberikan akomodasi kepada yang lainnya. Meskipun istri pertama jarang berlibur bersama, namun jika ada kegiatan penting dalam keluarga selalu hadir.

“Yaa, semuanya baik-baik saja, ndak ada masalah..”
(wwcr5/S4/090113/line178).

“Pernah, *kalo* ada pesta di sini ada *ji* semua datang”.
(wwcr5/S4/090113/line91).

“Ooh...tidak. Kalau saya itu memang waktu masih muda *sampe* tua tidak pernah ikut-ikut pergi nonton bioskop, elekton saja tidak pernah nonton, tapi *kalo* ada kegiatan keluarga pasti saya ada. Malahan kalau dia ajak ke mana saya sumbang saja uang”. (wwcr5/S4/090113/line93-97).

Berbeda dengan istri kedua yang saat ini pikirannya hanya tertuju pada anak-anaknya saja, semenjak jarang berinteraksi dengan suaminya. Meskipun berstatus sebagai istri kedua, namun dia tidak peduli dengan orang-orang yang membicarakan tentang dirinya dan keluarganya. Perasaan istri kedua setelah suaminya menikah lagi sudah biasa-biasa saja dan menganggap suaminya sebagai saudara. Bahkan istri-istri yang lainnya sudah dianggap sebagai saudaranya sendiri.

“Oh iya, biasa juga orang cerita-cerita apa-apa ku biarkan *ji*”. (wwcr4/S3/291212/line25).

“Perasaan ku kan ada *mi* anak. Jadi semua pikiran ke anak”. (wwcr4/S3/291212/line27).

“Biasa-biasa aja. Em...tidak *mi* karena kayak saudara”.
(wwcr4/S3/291212/line30).

“Saya sudah biasa-biasa aja. Saya bikin kayak saudara *mi* semua”. (wwcr4/S3/291212/line33-34).

Istri kedua mengakui bahwa pembagian jadwal bergilir yang dilakukan suaminya sudah tidak ada lagi. Sejak memiliki anak, istri kedua tidak lagi bersama suaminya dalam hal berhubungan suami-istri. Istri kedua menyayangkan sikap suaminya yang sudah tidak mau lagi dengannya, sehingga istri kedua juga bersikap sama dengan suaminya.

“Oooh...sudah *ndak* ada”. (wwcr4/S3/291212/line59)

“Iya, sudah tidak sama bapaknya lagi”.
(wwcr4/S3/291212/ line62).

“Karena bapak tidak mau sama saya, jadi saya juga tidak mau”. (wwcr4/S3/291212/line64).

“Iya, bapaknya yang *ndak* mau. Tapi bapak tetap biasa *ngasih* uang”. (wwcr4/S3/291212/line66-67).

Interaksi antara istri kedua dan istri-istri lainnya baik-baik saja dan tidak ada konflik diantara satu sama lain. Istri kedua sudah tidak merasa cemburu lagi dengan istri-istri lain dari suaminya. Baik interaksi antara istri kedua dengan istri-istri yang lain maupun anak-anak dan saudara tirinya, sangat baik dan tidak ada masalah diantara semuanya.

“Iya, baik-baik semua. *Nggak* ada yang kayak gituan”.
(wwcr4/S3/291212/line71).

“Yaa, *kalo* hubungannya semua baik-baik *aja*, *nggak* ada masalah”. (wwcr4/S3/291212/line98-99).

Selain interaksi antara keluarga istri kedua dan keluarga dari istri-istri lain terjalin dengan baik, mereka juga pernah melakukan kegiatan bersama-sama, namun jarang dilakukan. Hal yang biasa dilakukan, yaitu kumpul bersama ketika ada suatu acara, baik itu acara nikah maupun syukuran dan lain-lainnya. Bahkan keluarga dari suaminya sendiri pun hadir dan berkumpul bersama. Selama menjadi istri yang dipoligami, istri kedua tidak pernah mengalami kendala di lingkungan tempat tinggalnya. Istri kedua hanya bersikap cuek dan tidak peduli dengan apa yang dikatakan oleh orang lain terhadapnya, yang terpenting bahwa dia tidak pernah membuat masalah kepada orang lain.

“Emm..pernah, tapi jarang sekali. Paling *kalo* kumpul sama-sama semuanya pas ada acara saja, kayak nikahan *atokah* syukuran, biasa juga *ngumpul* sama keluarganya bapak, begitu”. (wwcr4/S3/291212/line103-106).

“Oow...*nggak* ada *kok*. *Kalo* orang-orang bilang kayak begini dan begitu sama saya, yaa...dicuekin *aja*, saya *nggak* peduli apa-apa orang bilang. Yang penting saya *nggak* buat masalah sama orang lain”. (wwcr4/S3/291212/line110-113).

Kemudian, interaksi istri ketiga dengan istri-istri lainnya, sekarang sudah baik, berbeda dengan dulu. Perasaan istri ketiga pada waktu itu terasa sakit dan harus menerima kenyataan, bahwa suaminya telah menikah lagi. Setelah menikah untuk keempat kalinya, istri ketiga terkadang merasa jengkel dan biasa memarahi suaminya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena suaminya hanya bersikap diam ketika dimarahi oleh istri ketiga.

“*Kalo* sekarang baik-baik semua *ji*, tapi dulu *ndak* kayak begini”. (wwcr3/S2/281212/line44-45).

“Ooh..sakit *tonji* tapi biasa *mi*”. (wwcr3/S2/281212/line103).

“Jengkel *ka*. Biasa *kalo* datang kesini marah-marah *ka*. Biasa datang jengkelku sama dia tapi *kalo* biasanya tidak *tonji*, biasanya dalam hati jengkel, *kalo* kumarah-marahi diam *tonji*, tapi tidak terlalu lama *tonji* bertengkar sama dia”. (wwcr3/S2/281212/ line105-108).

Sang suami yang sangat bertanggung jawab dengan semua keluarganya, membangunkan rumah untuk masing-masing istrinya, agar tidak terjadi kecemburuan. Lingkungan sosialnya berjalan dengan baik, namun pernah terjadi sedikit kesalahpahaman antara anaknya dengan anak tetangga. Kemudian, disamping itu istri ketiga juga tidak pernah mengalami kendala-kendala selama menjadi istri yang dipoligami.

“Iya bagus *ji* bahkan *na* hidupi *jeki* semua. *Na* belikan tanah baru dibikinkan *jeki* rumah semua. Makanan saja terus-terus ada. Saya tidak pernah mengeluh sama dia biar tidak ada berasku tidak pernah *tonjaka* mengeluh. Ada *tonji* selalu rezeki”. (wwcr3/S2/281212/line141-145).

“*Iye*’ baik-baik semua *ji*. Dulu *ji* pernah waktu awal-awalnya, anakku itu yang SMP pernah berkelahi sama temannya yang tetangga dekat rumah juga. Dibilang-bilangi *kalo* bapaknya anakku itu buta *ki*, jadi *na* panggil bapaknya, tapi sekarang baik *mi*”. (wwcr3/S2/281212/line155-159).

“Iya tidak ada *ji*”. (wwcr3/S2/281212/line278).

Sebelumnya, interaksi antara istri ketiga dengan istri keempat dapat dikatakan kurang baik. Awal setelah suaminya menikah, istri ketiga sudah beberapa kali berkonflik dengan istri keempat. Ketika

istri ketiga bertengkar dengan istri keempat, justru istri ketiga berbalik meluapkan kemarahannya kepada suami. Selain itu, istri ketiga juga kurang senang dan merasa jengkel melihat sikap istri keempat yang terlalu seronok dan diperlihatkan di depannya. Namun, interaksi istri ketiga dengan istri keempat, saat ini sudah lebih membaik bahkan dengan anak-anak dari istri ketiga.

“Iya *rewa* sekali, berapa kali *ma* bertengkar sama dia. *Kalo* biasa berkelahi *ka* bapaknya yang ku marah-marahi, kurang ajar sekali itu ibu N. Biasa di depanku *na kasi*’ liat-liati *ka*”. (wwcr3/S2/281212/line49-51).

“Biasa *na kasi*’ liat-liati *ka*, kadang *na* peluk-peluk *ki* bapak baru *na* cium-cium *ki* di depanku *na kasi*’ begituka. Jengkel ku biasa liat *ki*. Kan iparku jual-jualan di depan rumahnya mertuaku, biasa pagi-pagi *na kasi*’ liat-liati orang. *Mo* dikata *kalo* baik sekali sama bapak supaya dipercayai *kalo* baik sekaliki, nanti dia (ibu N) yang biyai anak-anak *ka* banyak uangnya...” (wwcr3/S2/281212/line53-58).

“Iya, baik *mi* sama anak-anak juga”. (wwcr3/S2/281212/line 90).

Kemudian, interaksi istri ketiga dengan istri kedua juga sangat baik. Bahkan sewaktu mengandung, istri ketiga sering mengunjungi rumah istri kedua dan meminta maaf jika sudah mengambil suaminya. Meskipun begitu, justru istri kedua menangis begitu pula dengan istri pertamanya yang justru membiayai pernikahan istri ketiga dengan suaminya.

“Iye’ tidak *ji*, bahkan saya waktu hamil biasa saya sering kesana”. (wwcr3/S2/281212/line118-119).

“Iya biasa *ka* sering kesana, ke rumahnya ibu R. Pernah *ka* kesana minta maaf *sapa tau* ada dosaku sama dia, *ka* saya

ambil*ki* suaminya *toh*. Hm...justru ibu R menangis”.
(wwcr3/S2/281212/line121-123).

“*Iye*’ tidak *ji* karena dia *ji* yang dulu bayarkan *ka* waktu nikah”. (wwcr3/S2/281212/line125).

Istri ketiga merasa dekat dengan semua istri tanpa membedakan yang satu dengan lainnya. Begitu juga interaksi istri ketiga dengan anak-anak dari istri pertama dan kedua yang terjalin baik. Anak-anak dari istri kedua, agak segan dengan istri ketiga yang terkadang memarahi mereka jika melakukan kesalahan. Istri kedua dan istri ketiga pernah berkonflik mengenai anak-anaknya, namun mereka semua memilih untuk diam, baik istri kedua dan anak-anaknya ketika melihat istri ketiga sudah marah. Anak-anak dari istri ketiga juga sangat akrab dengan istri pertama, kedua, dan keempat. Saat ini sudah tidak terjadi lagi konflik diantara keluarga lainnya.

“....sama semua *ji* tidak ada *ji* yang kubeda-bedakan”.
(wwcr3/S2/281212/line172).

“Iya, baik-baik semua *ji*”. (wwcr3/S2/281212/line225).

“Tidak ada *ji*. Anak-anaknya *ka* takut semua *ji* sama saya, kumarah-marahi *ki* semuanya”. (wwcr3/S2/281212/line228-229).

“Tidak. Eee...pernah *ji* dulu, kan namanya anak-anak *ji*, tapi *kalo* saya sudah marah ee diam *mi* semua”.
(wwcr3/S2/281212/line232-233).

“Iya, akrab *ji* semua. *Ndak* ada *ji* yang pernah *anu*, berkelahi”. (wwcr3/S2/281212/line240).

Baik dari keluarga istri ketiga sendiri maupun dari semua

keluarga istri-istri lainnya, tidak pernah mengadakan liburan bersama. Hal tersebut tidak pernah dilakukan karena masing-masing keluarga kadang membuat acara sendiri di rumah masing-masing, namun semua keluarga dari semua istri-istri biasa berkumpul ketika ada diantara salah satu istri mengadakan acara. Terkadang sehabis lebaran, hanya dua orang istri saja yang berkumpul dan kadang juga semua keluarga dari istri-istrinya berkumpul bersama.

“Oh...*ndak* pernah, biasa acara di rumah masing-masing, seperti di Alauddin ada acaranya”. (wwcr3/S2/281212/line251-252).

“*Ndak* pernah, biasa *ji kalo* keluarganya bapak bikin acara *na* panggil semua istri-istrinya. Jadi kumpul semua *ki* di sana. Biasa juga lebaran, tapi biasa dua *ji* istrinya yang datang. Biasa juga ke Sungguminasa ke daerah taeng, biasa satu keluarga kesana”. (wwcr3/S2/281212/line255-259).

Berbeda dengan istri keempat yang pada awal setelah menikah, istri keempat terkadang merasa marah dengan suaminya yang terlalu lama mengunjungi rumah istri ketiga. Setelah suaminya memberikan pengertian, maka istri keempat mulai mengerti terhadap kondisi suaminya yang memiliki beberapa istri dan anak, sehingga istri keempat menganggap istri-istri lainnya sebagai saudaranya sendiri.

“...saya pribadi *toh kalo* liatki bapak lama sekali di depan, biasa dalam hatiku marah-marah *ma* sama bapaknya, tapi itu dulu”. (wwcr6/S5/line69-71).

“Iya, begitumi dulu tapi sekarang *ndakmi, ka* mengerti

meki toh kondisinya. *Na kasi ja* juga pengertian bilang, saya itu banyak istri sama anak-anak. Jadi kuanggap saudaraji semua bukan maduku, hahaha...” (wwcr6/S5/line73-76).

Selama menjadi istri keempat, dia pernah berkonflik dengan istri ketiga. Namun pada awal pernikahan, istri keempat belum bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Istri keempat terkadang berbicara duluan, sehingga dapat memancing konflik dengan orang lain. Konflik yang terjadi diantara istri keempat dengan istri ketiga tidak berlangsung lama, dikarenakan istri ketiga yang mengalah, meskipun istri keempat yang memulai duluan.

“*Baa*, pernah satu kali *ji* sama bu K, waktu awal-awal *na ji..*” (wwcr6/S5/line80).

“*Ndak tau* kenapa itu hari *na* saya duluan pergi *co’do* sama dia *toh...*” (wwcr6/S5/line82-83).

“Justru dia bilang sama saya, mengalah *ma* saya...” (wwcr6/S5/line85).

Interaksi antara istri keempat dan semua keluarga dari istri lainnya terjalin sangat akrab, dimanapun suaminya berada disitulah para istri dan anak-anaknya berkumpul dan mengobrol bersama. Istri keempat sangat antusias dengan sikap yang ditunjukkan oleh istri pertama yang baik kepada ketiga istri lainnya dan sudah menganggap sebagai saudara sendiri. Selain itu, interaksi antara istri keempat dengan anak-anak suaminya juga sangat baik dan semuanya mau mendengar apa yang dikatakannya. Interaksi subjek N dengan keluarga-keluarga lainnya, terjalin dengan cara

berkumpul bersama dalam sebuah acara di suatu tempat.

“*Kalo* misalnya bapak duduk cerita di depan, ya disitu *ki* kumpul cerita-cerita. Pokoknya itu di manaki bapak tinggal duduk-duduk, ada semuaki juga kumpul-kumpul disitu”. (wwcr6/S5/line90-92).

“Baik-baik *ji* semua. Itu ibu H istri pertamanya bapak, baik sekali *kalo* misalnya *pergiki* ke rumahnya terus ada semuaki kumpul istri-istrinya bapak, baru ada tamunya biasa *na kasi*’ kenalki *tawwa*, bilang ini adekku yang kedua, ketiga, sama adekku paling bungsu ini yang keempat”. (wwcr6/S5/line95-99).

“Iya, baik-baik semuaji, itu juga bagusny *ka* mau semua *ji* mendengar *toh...*” (wwcr6/S5/line137-138).

“Biasaji kalo ada acara na kumpul semuaki di Alauddin. Adami juga dari keluarganya bapak sama yang lainnya”. (wwcr6/S5/line133-134).

Interaksi antar anggota keluarga lainnya pada anak-anak, yaitu subjek M yang merasa kehilangan sosok seorang ayah dikarenakan ayahnya sudah memiliki beberapa istri dan jarang bertemu dengannya. Selain itu, terjadi banyak perubahan dalam keluarga subjek M ketika ayahnya menikah lagi. Perubahan yang dirasakan subjek M yang terjadi dalam keluarganya sangat dirasakan, sang ayah sudah tidak pernah lagi bermalam di rumahnya dan sudah jarang makan bersama. Subjek M beranggapan bahwa ibunya sudah tua sehingga ayahnya tidak mau lagi tinggal di rumahnya.

“Emm...apa namanya, merasa tidak disayang*mi* dan kehilangan seorang sosok bapak, karena biasa ketemu *toh* tapi sekarang jarang *mi*. Sese kali *mami*, *ka* adami istri-istrinya”. (wwcr7/S6/230213/line20-23).

“Banyak sekali perubahan...” (wwcr7/S6/230213/line32).

“Eee...sudah tidak pernah *mi* lagi tinggal di rumahku. Kenapa dia tidak mau bermalam di rumah lagi, apakah mungkin sudah tua *mi* mamaku atautkah bosan*mi*. Kan biasanya makan bersama tapi sudah tidak *mi* lagi”. (wwcr7/S6/230213/line34-37).

Berbeda dengan subjek SM mengenai ayahnya yang menikah untuk beberapa kalinya, subjek SM sendiri merasa biasa-biasa saja melihat ayahnya menikah lagi. Subjek SM justru sewaktu kecil merasa sangat senang mempunyai orang tua baru. Subjek SM juga merasakan ada perubahan yang terjadi dalam keluarganya setelah ayahnya menikah. Subjek SM merasa ada sesuatu yang berbeda, kemudian perhatian dan waktu yang dulu diberikan oleh ayahnya kepada keluarganya, sekarang sudah terbagi-bagi. Kasih sayang yang didapatkan subjek SM sudah tidak seperti dulu lagi, karena subjek SM juga merasa dirinya sudah besar.

“Yaa...*kalo* saya *sih* biasa-biasa *ji*, karena bukan*ji* kita yang nafkahi jadi biar kawin berapa kali, terserah”. (wwcr8/S7/020313/line22-23).

“Biasa *ji*, gembira *tongki* juga bilang ada lagi mama baruku, hahaha...” (wwcr8/S7/020313/line26-27).

“Ada...” (wwcr8/S7/020313/line33).

“Ee...kayak lain-lain*ki*, tidak terlalu perhatian*mi* artinya terbagi-bagilah waktunya. Kadang di sini, kadang di sana. Terus kasih sayangnya juga sudah tidak seperti *mi* dulu, karena sudah besar *meki* juga”. (wwcr8/S7/020313/line35-38).

Interaksi antara subjek M dengan ayahnya cukup baik, namun sudah tidak seperti dulu lagi. Subjek M merasa kasih sayangnya sudah terbagi-bagi dengan yang lainnya. Interaksi subjek M dengan

ibu tirinya juga cukup baik, namun subjek M merasa seperti tidak dihargai. Pada awal ayahnya menikah dengan istri-istrinya, hubungan mereka tampak baik dan saling menghargai, namun lama kelamaan subjek M merasa keluarganya tidak dihargai lagi oleh istri-istri ayahnya.

“Ee...baik*ji* tapi sudah tidak sepert*imi* yang dulu. Merasa kasih sayangnya sudah terbagi-bagi sama yang lain”. (wwcr7/S6/230213/line40-41).

“Mmm...baik*ji* kayaknya semua, tapi apa namanya kayaknya merasa tidak dihargai. Dulu itu waktu pertama menikah dengan orang tuaku, mereka hargai saya dan keluargaku. Tapi lama-kelamaan mereka *ndak tau* kenapa bisa berubah. Kayaknya ada kelainan mungkin, mereka *ndak* suka sama saya tapi *ndak tau mi* itu kalo sama saudara-saudaraku”. (wwcr7/S6/230213/line44-50).

Sementara itu, sama halnya dengan interaksi subjek SM dengan ayahnya juga terjalin baik. Interaksi subjek SM dengan saudara-saudara dan ibu tirinya pun juga terjalin sangat baik. Subjek SM pernah berkonflik dengan kakak tiri dari istri pertama ayahnya, sewaktu subjek SM masih duduk di sekolah dasar. Subjek SM dipukuli oleh kakak tirinya karena malas ke sekolah. Selain itu, subjek SM kemudian berkonflik dengan ibu tirinya yang merupakan istri ketiga ayahnya. Ibu tirinya sering memarahi subjek SM, karena suka meminum-minuman keras dan biasa membawa seorang perempuan ke dalam kamarnya. Kemudian, subjek SM sering ditanya-tanya dan dimarahi oleh ibu tirinya ketika pulang larut malam. Subjek SM menyadari bahwa perbuatan yang

dilakukannya itu tidak baik, lalu memahami maksud baik dari kakak dan ibu tirinya yang biasa memarahinya.

“Baik-baik *ji...*” (wwcr8/S7/020313/line40).

“Baik-baik *ji* semuanya. Karena pernah juga saya dipukul sama anak pertamanya bapak dari istri pertamanya. Dia pukul*ka* waktu masih SD *ka* itu...” (wwcr8/S7/020313/line43-45).

“Karena malask*a* waktu itu pergi sekolah, hehehe... “ (wwcr8/S7/020313/line47).

“*Iye*, baik-baik*ji* semua. Tapi dulu pernah ada konflik sama bu K waktu masih tinggal di Bontocinne, belum *pi* pindah ke sini. Suka *ki* dulu marah-marah baru melapor sama bapak ku”. (wwcr8/S7/020313/line54-57).

“Gara-gara suka *ka* minum-minum sama *kasi*’ masuk cewek dalam kamar. Baru dulu itu suka *na* tanya-tanya *kalo* mau*ka* keluar, kan biasa *toh* anak muda, *kalo* pulang malam marah-marah*ki* bu K”. (wwcr8/S7/020313/line59-62).

“*Iye*, ku hindar*imi* semuanya. Jadi *ndak* pernah *ma* lagi begitu setelah pindah di sini. Itu *ji* biasa orang bilang *kalo* ibu tiri *ndak* baik sifatnya tapi saya bilang *ndakji*. Dia kadang marah tapi *anu* baik*ji* untuk kebaikan”. (wwcr8/S7/020313/line65-68).

Kebutuhan-kebutuhan yang diberikan oleh ayahnya tidak menentu, kadang terpenuhi maupun sebaliknya. Meskipun begitu, subjek M dan subjek SM tetap berusaha untuk mencari nafkah sendiri. Terkadang subjek M juga ingin memberikan uang kepada ayahnya, namun ditolak dengan alasan uang yang ingin diberikannya itu, sebaiknya diberikan kepada ibunya sendiri.

“Yaa...biasa juga *kalo* ada, ya dikasih tapi *kalo* lagi tidak ada, ya begitumi. *Kalo* saya *ndak* pernah minta karena sudah bisami cari sendiri”. (wwcr7/S6/230213/line57-59).

“*Iye, tapi biasa juga tidak, kan besar meki juga jadi sudah bisami cari sendiri*”. (wwcr8/S7/020313/line72-73).

“*Biasa ji, tapi saya biasa mau kasih malah dia tidak mau terima, terus dia bilang kasih saja sama mama’mu*”. (wwcr7/S6/230213/line61-62).

Subjek M mengakui, meskipun ayahnya sudah menikah beberapa kali ditambah dengan kasih sayang yang sudah terbagi-bagi, subjek M tetap sayang dan tidak benci kepada ayahnya. Subjek M juga akan tetap menganggap ibu tirinya sebagai orang tuanya sendiri, walaupun subjek M masih merasa jika ibu tirinya tersebut tidak menyukainya. Subjek SM juga merasa bahwa interaksi antara saudara-saudara dan ibu tirinya terjalin dengan baik, namun hal yang tidak pernah disangka-sangka jika terjadi masalah dalam keluarganya, maka berita tersebut cepat diketahui oleh keluarga yang lainnya.

“*Ndak adaji, biarpun dia ndak sayang sama saya, tapi saya tetap sayang sama dia. Itu juga, walaupun istri-istrinya ndak suka sama saya, tapi saya anggap mereka sebagai orang tuaku juga*”. (wwcr7/S6/230213/line81-84).

“*Iye, ndak ada, baik-baik semua. Tapi biasa kalo misalnya ada masalah di sini, cepat sekali itu sampe beritanya di Alauddin, kayak silet yang di infotemen cepat sekali na tau beritanya, hahaha...*” (wwcr8/S7/020313/line76-79)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa interaksi antar anggota keluarga lainnya sangat terjalin dengan baik dan akrab. Interaksi yang dilakukan dengan cara berkumpul bersama dalam sebuah acara sehingga dapat mempererat tali

silaturahmi diantara para keluarga. Meskipun pernah terjadi konflik diantara salah satu keluarga, namun konflik tersebut dapat sesegera mungkin terselesaikan. Semua anggota keluarga turut menciptakan kerukunan satu sama lain, baik antara istri dengan istri, ibu tiri dengan anak tiri, dan anak dengan saudara tirinya.

B. Pembahasan

Dinamika psikologis subjek dalam berpoligami, yaitu:

1. Dampak positif dan dampak negatif berpoligami

Melakukan poligami tidak semudah yang dibayangkan. Suami sebisa mungkin bersikap adil dan jujur kepada para istri yang dipoligaminya. Sehingga, dalam poligami seringkali terjadi dampak-dampak yang dirasakan oleh suami, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh suami, seperti melindungi dan menolong perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, perempuan yang sudah berumur namun belum menikah, lalu agar terhindar dari perbuatan zina, terjalinnya tali silaturahmi, dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Setiati (2007) bahwa dampak positif berpoligami, yaitu terhindar dari maksiat dan zina, kemudian melindungi para janda dan perawan tua. Faizal (2002) juga menambahkan bahwa dampak positif poligami, meliputi terjalinnya tali silaturahmi dan kesejahteraan pada kaum wanita.

Selain itu, dampak negatif yang dirasakan oleh suami dalam berpoligami, seperti kecemburuan pada para istri, pisah ranjang, ada dilingkungan sekitar menganggap pelaku poligami tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Faizal (2002) bahwa dampak negatif dalam poligami salah satunya dapat menimbulkan kecemburuan dan persaingan antar para istri. Kemudian, Setiati (2007) menambahkan dampak negatif dari poligami, seperti mendapat tekanan sosial, yang mana masyarakat menganggap buruk pelaku poligami dan pisah ranjang.

Suprpto (1990) menjelaskan bahwa ada dampak-dampak psikologis dari poligami, secara psikologis semua istri akan merasa sakit hati, marah, jengkel, kecewa jika melihat suaminya berhubungan dengan perempuan lain. Salah satunya dimana istri merasa dirinya inferior seolah-olah suaminya berbuat demikian lantaran ia tidak mampu memenuhi kepuasan biologisnya. Istri pertama dengan ikhlas dipoligami dan mencarikan seorang wanita untuk suaminya, dikarenakan kondisi istri pertama yang sudah tua dan tidak dapat lagi memenuhi kewajiban sebagai seorang istri.

Selain dampak positif yang dirasakan oleh suami dalam kehidupan poligaminya. Istri yang dipoligami juga turut merasakan keuntungan, Mary, Ben, dan David (Poerwandari, 2003) mengemukakan bahwa poligami memberikan beberapa keuntungan bagi wanita, diantaranya seorang wanita berkesempatan untuk memiliki teman wanita dalam hidup sebagaimana halnya suami. Istri pertama memiliki tiga orang teman hidup, yaitu istri kedua, ketiga, dan keempat. Semua istri saling kompak dan

sudah menjadi saudara sendiri. Kemudian, wanita yang dipoligami lebih mendapatkan kebebasan dibandingkan dengan wanita dalam perkawinan monogami. Hal ini disebabkan pada saat tidak sedang digilir oleh suaminya, ia mempunyai waktu pribadi, tidak harus mengurus suami serta dapat mengurus anak dan melakukan hal-hal yang disukainya, seperti pergi ke suatu tempat bersama anak atau sanak saudara tanpa ada pengawasan dari suami.

Mary, Ben, dan David (Poerwandari, 2003) menambahkan bahwa Jika para istri bekerja, maka poligami memungkinkan sedikitnya tiga pemasukan, sehingga bisa mengurangi ketergantungan dan kekhawatiran akan kekurangan. Selama menjadi istri yang dipoligami, istri pertama, kedua, dan keempat berusaha untuk mencari nafkah dengan berusaha bekerja meskipun suami tetap bertanggung jawab untuk menafkahi keempat istrinya. Hal tersebut dilakukan untuk mencari penghasilan tambahan dari istri selain mendapat nafkah dari suami.

2. Cara subjek membina keluarga

Fahmie (2007) mengemukakan bahwa seorang suami yang melakukan pernikahan poligami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya dalam semua aspek, yaitu ekonomi, jatah giliran, kasih sayang, perlindungan, dan memiliki hak yang sama dalam memiliki suami. Cara subjek dalam mengelola keluarga-keluarganya yaitu dengan selalu mengingatkan kepada semua istri dan anaknya untuk selalu beribadah dan bersabar, sekalipun terjadi konflik diantara istri-istri dan anak-anaknya.

Selain itu, subjek dalam hal ekonomi membagi rata pendapatan yang telah diduplikannya kepada istri-istrinya, kecuali istri pertama subjek yang memang sudah tidak dinafkahi lagi sejak subjek menikah dengan istri keduanya. Pemberian jadwal bergilir kepada istri-istri subjek juga dilakukan secara adil, namun setelah beberapa tahun berlalu subjek hanya mendatangi rumah istri pertama dan keduanya saja tanpa bermalam. Subjek mengaku sekarang ini hanya membagi waktunya dengan mendatangi dua rumah saja untuk bermalam, yaitu di rumah istri ketiga dan keempat.

3. Interaksi antar anggota keluarga lainnya

Interaksi antar anggota keluarga lainnya dilakukan dengan cara berkumpul bersama dalam sebuah acara, mempererat tali silaturahmi diantara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Meskipun pernah terjadi konflik antar keluarga yang satu dengan keluarga lainnya, baik itu istri dengan istri, ibu tiri dengan anak tiri maupun dengan sesama saudara tiri lainnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama dan kembali membaik. Saling memberikan perhatian, menjaga, melindungi, dan memperhatikan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Hal tersebut dikemukakan oleh Bayu (Hariyanti, 2008) bahwa tiap keluarga memiliki aturan permainan yang mengatur bagaimana mereka seharusnya merasa dan bertindak yang selanjutnya berkembang sebagai sebuah sistem nilai keluarga.

Selain itu, dari interaksi antar anggota keluarga lain yang terjalin

dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang baik pula diantara istri-istri, istri dengan anak tiri, dan anak dengan saudara tirinya. Hal tersebut dikemukakan oleh Faizal (2002) yang menyatakan bahwa poligami yang dilakukan dengan terbuka, benar, dan memenuhi kaidah tentang poligami, akan menimbulkan dampak-dampak positif, yaitu terjalinnya tali silaturahmi, kemudian istri yang mengizinkan dengan ikhlas suaminya untuk menikah lagi atau berpoligami dapat mendukung terjalinnya tali silaturahmi dan persaudaraan dengan penuh kehangatan antara suami, istri pertama, istri-istri yang lain, dan keluarga lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dinamika psikologis dalam berpoligami memiliki beberapa dampak, yaitu:

1. Dampak positif
 - a. Melindungi dan menolong perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan perempuan yang sudah berumur namun belum menikah.
 - b. Agar terhindar dari perbuatan maksiat dan zina.
 - c. Terjalinnnya tali silaturahmi antara suami dan istri, istri yang satu dengan istri yang lainnya, ibu tiri dan anak tiri.
 - d. Istri memiliki teman dalam bekerja sama mengurus suami.
 - e. Jika tidak mendapat jatah giliran, istri dapat melakukan hal yang disukainya, seperti pergi ke suatu tempat bersama anak atau sanak saudara.
2. Dampak negatif
 - a. Terjadi kecemburuan diantara para istri.
 - b. Pelaku poligami dianggap buruk dalam lingkungan masyarakat.
 - c. Istri merasa tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai seorang istri.
 - d. Merasa sakit hati, marah, jengkel, dan kecewa.
3. Cara membina keluarga

Cara membina keluarga yang dilakukan oleh subjek adalah dengan menerapkan ajaran agama, yaitu dengan selalu mengingatkan kepada semua

istri dan anaknya untuk taat beribadah dan bersabar agar terhindar dari konflik. Melarang keras kepada semua istri-istri untuk tidak bergosip, ketika sedang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Membagi rata pendapatan yang telah didapatkan kepada istri-istrinya, dalam hal ekonomi. Selain itu, pemberian jadwal bergilir kepada istri-istri yang dilakukan secara adil. Menjaga hubungan baik, tenang, nyaman, dan saling menghargai dengan semua istri-istri, serta anak-anaknya.

4. Interaksi antar anggota keluarga lainnya

Interaksi antar anggota keluarga lainnya dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berkumpul bersama dalam sebuah acara, mempererat tali silaturahmi diantara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Meskipun pernah terjadi konflik antar keluarga yang satu dengan keluarga lainnya, baik itu istri dengan istri, ibu tiri dengan anak tiri maupun dengan sesama saudara tiri lainnya, namun hal tersebut tidak berlangsung lama dan kembali membaik. Saling memberikan perhatian, menjaga, melindungi, dan memperhatikan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Terjalin komunikasi yang baik antara istri-istri, istri dengan anak tiri, dan anak dengan saudara tirinya.

B. Saran

1. Bagi masyarakat, agar dapat mengambil sisi positif tentang poligami yang tidak selamanya berdampak negatif bagi orang-orang yang mengalaminya.
2. Bagi pihak suami, agar kiranya menjadi pertimbangan bagi kaum laki-laki

atau suami yang akan melakukan poligami untuk dapat bersikap adil terhadap istri-istrinya. Mengurangi efek-efek negatif dari poligami dengan cara memperhatikan ketentuan-ketentuan poligami yang berlaku.

3. Bagi pihak istri, agar kiranya para istri yang dipoligami mampu menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dapat meningkatkan kualitas hubungan dalam rumah tangga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar kiranya dapat melakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui lebih dalam alasan istri pertama mengizinkan suaminya untuk berpoligami.

DAFTAR PUSTAKA

- As Sadr, S. M. (2003). *Saling memberi, saling menerima: Kiat-kiat sukses menjalin hubungan dalam hidup*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Burhani, R. (2006, 6 Desember). 10% kasus KDRT di makassar karena poligami. Merdeka (online), (<http://www.merdeka.com/pernik/10-kasus-kdrt-di-makassar-karena-poligami-xz8gvfs.html>, diakses tanggal 28 September 2012).
- Chodjim, A. (2007). *“Benarkah poligami dibenarkan dalam Islam?”* Jakarta: Paras.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: SAGE Publication.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2002). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dickson, A. L. (2007). Pandangan ibu-ibu aisyiyah di malang terhadap poligami. Skripsi (online), (<http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/fieldtopics/anne dickson.pdf>, diakses pada tanggal 7 November 2012).
- Dewi, E. M. P. (2005). *Diktat penelitian kualitatif*. Fakultas Psikologi: Universitas Negeri Makassar.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an tajwid & terjemahan*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Faizal, N. (2002). *Poligami sebagai solusi dan alternatif*. Jombang: Lintas Media.
- Fahmie, U. A. (2007). *Siapa bilang poligami itu sunnah?* Depok: Pustaka IIMAN.
- Hariyanti. (2008). Konsep poligami dalam hukum islam (Polygamy concept in islam law). *Jurnal hukum*. Vol. 4, No. 2, Hal. 105-109.
- Jones, G. W. (1994). *Marriage and divorce in Islamic South East Asia*. New York: Oxford University Press, Inc.
- LBH. (2005). Bila suami anda melakukan poligami, (online), (<http://www.Lbh-Apik.Or.Id/fac-31.htm>, diakses pada tanggal 28 September 2012).
- Levinson, D. (1995). *Encyclopedia of marriage and the family*. New York : Simon & Schuster Macmillan.

- Manurung, B. A. (2008). Perkembangan kemandirian anak tunanetra di sekolah luar biasa bagian a (Studi kasus di SLB-A karya murni johor). *Ringkasan skripsi (online)*, ([http:// repository.usu.ac.id/ bitstream/ 123456789/ 31510/.../Chapter %20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31510/.../Chapter%20II.pdf), diakses pada tanggal 17 Juni 2012).
- Muhammad, J. K. A. (2008). *Special education for special children: Panduan pendidikan khusus anak-anak dengan ketunaan dan gangguan belajar*. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Muharani, Q., Hartati, S., & Dewi, K. S. (2009). Kemandirian pada penyandang low vision (Studi kasus berdasar teori kepribadian Adler). *Ringkasan Skripsi (online)*, (http://www.eprints.undip.ac.id/11138/1/JURNAL_PDF.pdf, diakses pada tanggal 18 Maret 2012).
- Nurohmah, L. (2003). Poligami, saatnya melihat realitas. *Jurnal perempuan*. Vol. 31, hal. 31-45.
- Poerwandari, K. (2003). Ilusi poligami. *Jurnal perempuan*. Vol. 31, hal. 19-29.
- Santoso, N. (1996). *Kamus pintar bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Fajar Mulya.
- Setiyaji, A. (2006). *Aa Gym: mengapa berpoligami? testimoni seorang jurnalis*. Jakarta: QultumMedia.
- Setiati, E. (2007). *Hitam putih poligami: menelaah perkawinan poligami sebagai sebuah fenomena*. Jakarta: Cisera Publishing.
- Soemantri, S. (2006). *Psikologi anak luar biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprpto, B. (1990). *Liku –liku poligami*. Yogyakarta : Penerbit Al kausar.
- Susanti, D. P., Mufattahah, S., & Zulkaida, A. (2004). Penerimaan diri pada istri pertama dalam keluarga poligami yang tinggal dalam satu rumah. *Jurnal*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AINULHUSNAH PASCAYANI lahir di Makassar, 28 Juli 1990 merupakan anak ketiga dari pasangan Drs. Kadirman, M.S. dan Dra. Hj. Saniah Hamid. Penulis mengawali pendidikan di TK Aisyah Bustanul Atfhal Ranting Melayu tahun 1996. Setelah lulus TK penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Sudirman I Makassar pada tahun 1997 kemudian tamat pada tahun 2002. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 5 Makassar dan tamat pada tahun 2005, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2008. Setelah itu, melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Makassar Fakultas Psikologi tahun 2008. Penulis juga pernah aktif di Badan Koordinasi Mahasiswa (BKM) yaitu FSI Fakultas Psikologi periode 2009-2010 sebagai anggota bidang akademik, lalu periode 2010-2011 masih sebagai anggota departemen akademik, kemudian periode 2011-2012 penulis menjabat sebagai coordinator departemen dana dan usaha. Selain itu penulis pernah aktif di FLP (Forum Lingkar Pena) sebagai anggota bidang kepenulisan dan publikasi periode 2010-2011. Kemudian penulis juga pernah menjabat sebagai asisten praktikum mata kuliah psikologi eksperimen.

